



**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERTUMBUHAN  
LABA PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2014 - 2018**

Skripsi

Dibuat Oleh :

Barokah Mudiana  
022116261

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR**

**AGUSTUS 2020**

## ABSTRAK

Barokah Mudiana. 022116261. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Pembimbing : Budiman Slamet dan Lia Dahlia Iryani. 2020.

Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba positif dari tahun ke tahun menunjukkan kenaikan laba dari periode satu ke periode berikutnya. Pertumbuhan laba mempunyai hubungan erat dengan kinerja keuangan perusahaan. Salah satu cara untuk mengukur kinerja keuangan adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio aktivitas (*Total Asset Turnover*), profitabilitas (*Net Profit Margin*), dan solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*).

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. (2) Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. (3) Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. (4) Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 4 perusahaan. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, uji regresi linier berganda dan uji hipotesis. Data di uji menggunakan *software* SPSS versi 25.

Pengujian secara parsial dengan uji t mendapatkan hasil *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil pengujian secara simultan dengan uji F yaitu *Total Asset Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

**Kata Kunci :** *Total Asset Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), Pertumbuhan Laba

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERTUMBUHAN  
LABA PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2014-2018**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi  
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan  
Bogor

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi

(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA.)

Ketua Program Studi

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,  
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE)

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERTUMBUHAN  
LABA PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2014-2018**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus  
Pada Hari: Sabtu. Tanggal: 1 Agustus 2020

Barokah Mudiana

022116261

Menyetujui,

Ketua Sidang Penguji



(Monang Situmorang, Drs., M.M., Ak., CA)

Ketua Komisi Pembimbing



(Budiman Slamet, Ak., M.Si., CA., CFr. A)

Anggota Komisi Pembimbing



(Lia Dahlia Iryani, S.E., M.Si)

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, tahun 2020**  
**Hak Cipta dilindungi Undang-undang**

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.*

*Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.*

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah puji serta syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberi rahmat, kesehatan dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Adapun judul skripsi yang penulis jadikan topik penelitian ini adalah "Faktor-faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018" dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan. Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah mendapatkan dukungan, bantuan dan semangat dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah memberikan kesehatan, kelancaran serta kemudahan dan segala nikmat yang telah diberikan karena denganNya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Baginda Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, keluarga serta sahabatnya yang telah membawa cahaya Islam yang terang-benderang.
3. Kedua orang tua penulis Ibu Sugiarti dan Bapak Slamet Muhyidin yang telah banyak membantu atas do'a yang tidak pernah putus, semangat, motivasi dan segala dukungan baik secara moril maupun materil.
4. Kakak dan adik penulis yaitu Muhammad Najmudin dan Muhammad Dimas Subagya yang banyak membantu penulis, baik do'a maupun semangat hingga ada sampai dititik ini.
5. Keluarga besar penulis yang telah memberi dukungan baik moril maupun materil.
6. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Pakuan Bogor.
7. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. CFE. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
8. Ibu Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si., CMA., CAPM. Selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
9. Bapak Budiman Slamet, Ak., M.Si., CA., CFr. A. selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengetahuan, motivasi serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Ibu Lia Dahlia Iryani, S.E., M.Si. selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengetahuan, motivasi serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Seluruh Guru serta teman Penulis di TPA At-Taqwa Bogor, SDN Polisi 3 Bogor, MTs. Al-Ghazaly Bogor, MAN 2 Bogor dan seluruh dosen penulis di Universitas Pakuan Bogor.

12. Kepada Hikmah Riyanti yang telah menjadi sahabat penulis dan kebersamai sejak masih kecil yang telah banyak membantu dengan do'a dan semangat.
13. Kepada Syifa Auliana, Nurannisa Suciati Savira, Destya Hidayanti Sagita yang telah menjadi sahabat penulis dan kebersamai sejak di Madrasah Tsanawiyah Al-Ghazaly Bogor hingga saat ini yang telah membantu dengan do'a dan semangat.
14. Kepada Kartika Maria Ulfa, Annisa Fitriani, Syipa Dewi Lestari dan Utami Rachmawati yang telah menjadi sahabat penulis sejak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bogor hingga saat ini yang telah membantu dengan do'a dan semangat.
15. Kepada Risna Herlista, Rizky Nur Fitriani, Marita Dwi Lestari, Ratna Kurniawati, Yuni Asrika, Via Silfiani dan Donna Maria Lestari yang telah memberikan warna selama di bangku kuliah.
16. Keluarga besar kelas H Akuntansi 2016 beserta seluruh teman seangkatan, kakak dan adik tingkat yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberi do'a dan semangat.
17. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Akuntansi yang telah memberikan pengalaman penulis selama dua tahun.
18. Serta seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Aamiin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk skripsi ini. Akhir kata, Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bogor, Agustus 2020

Barokah Mudiana

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PROGRAM STUDI AKUNTANSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HAK CIPTA .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	5
1.2.1. Identifikasi Masalah .....	5
1.2.2. Perumusan Masalah.....	5
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian .....	6
1.3.1. Maksud Penelitian .....	6
1.3.2. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Kegunaan Penelitian.....	6
1.4.1. Kegunaan Praktis.....	6
1.4.2. Kegunaan Teoritik.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Analisis Laporan Keuangan .....	8
2.1.1. Definisi Laporan Keuangan .....	8
2.1.2. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan.....	8
2.2. Analisis Rasio Keuangan .....	9
2.2.1. Definisi Rasio Keuangan.....	9
2.2.2. Jenis-jenis Rasio Keuangan.....	10
2.2.3. Rasio Aktivitas .....	10
2.2.3.1. Pengertian Rasio Aktivitas .....	10
2.2.3.2. Jenis-jenis Rasio Aktivitas .....	11
2.2.4. Rasio Profitabilitas .....	13
2.2.4.1. Pengertian Rasio Profitabilitas .....	13
2.2.4.2. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas .....	14
2.2.5. Rasio Solvabilitas.....	16



2.2.5.1. Pengertian Rasio Solvabilitas .....	16
2.2.5.2. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas .....	17
2.3. Laba .....	19
2.3.1. Pengertian Laba .....	19
2.3.2. Pengertian Pertumbuhan Laba .....	19
2.3.3. Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Laba .....	20
2.4. Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran .....	21
2.4.1. Penelitian Terdahulu .....	21
2.4.2. Kerangka Pemikiran .....	27
2.4.2.1 Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i> terhadap Pertumbuhan Laba	27
2.4.2.2 Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> terhadap Pertumbuhan Laba .....	28
2.4.2.3 Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Pertumbuhan Laba.	28
2.4.2.4 Pengaruh <i>Total Asset Turnover, Net Profit Margin</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Pertumbuhan Laba .....	29
2.5. Hipotesis Penelitian .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Jenis Penelitian .....	31
3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian .....	31
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian .....	31
3.4. Operasionalisasi Variabel .....	31
3.5. Metode Penarikan Sampel .....	32
3.6. Metode Pengumpulan Data .....	33
3.7. Metode Pengolahan atau Analisis Data .....	33
3.7.1. Statistik Deskriptif .....	34
3.7.2. Uji Asumsi Klasik .....	34
3.7.3. Analisis Regresi Linier Berganda .....	36
3.7.4. Uji Hipotesis .....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
4.1. Hasil Pengumpulan data .....	38
4.1.1. Pengumpulan Data .....	38
4.1.2. <i>Total Asset Turnover</i> pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI periode 2014-2018 .....	39
4.1.3. <i>Net Profit Margin</i> pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI periode 2014-2018 .....	41
4.1.4. <i>Debt to Equity Ratio</i> pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI periode 2014-2018 .....	43
4.1.5. Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI periode 2014-2018 .....	45
4.2. Analisis Data .....	46
4.2.1. Statistik Deskriptif .....	47
4.2.2. Uji Asumsi Klasik .....	47
4.2.3. Analisis Regresi Linier Berganda .....	51

4.2.4. Uji Hipotesis.....	52
4.3. Pembahasan.....	55
4.4. Interpretasi hasil penelitian .....	56
4.4.1. Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap Pertumbuhan Laba.	56
4.4.2. Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Pertumbuhan Laba .....	57
4.4.3. Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Pertumbuhan Laba .	58
4.4.4. Pengaruh <i>Total Asset Turnover, Net Profit Margin</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Pertumbuhan Laba .....	59
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1. Simpulan.....	61
5.2. Saran.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>67</b>

## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1. : Peneliti Terdahulu .....	21
Tabel 3.1. : Operasionalisasi Variabel.....	32
Tabel 3.2. : Daftar Populasi Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	33
Tabel 3.3. : Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	33
Tabel 4.1. : Daftar Populasi Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	38
Tabel 4.2. : Hasil Pengambilan Sampel Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 .....	39
Tabel 4.3. : Daftar Sampel yang Memenuhi Kriteria .....	39
Tabel 4.4. : <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018 .....	40
Tabel 4.5. : <i>Net Profit Margin</i> (NPM) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018 .....	42
Tabel 4.6. : <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018 .....	44
Tabel 4.7. : Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018 .....	45
Tabel 4.8. : Hasil Uji Statistik Deskriptif .....	47
Tabel 4.9. : Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-smirnov Test</i> .....	48
Tabel 4.10. : Hasil Uji <i>Spearman's rho</i> .....	49
Tabel 4.11. : Hasil Uji Multikolinearitas <i>Variance Inflation Factor</i> .....	50
Tabel 4.12. : Hasil Uji Autokorelasi .....	51
Tabel 4.13. : Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda .....	51
Tabel 4.14. : Hasil Uji Model <i>Summary</i> .....	53
Tabel 4.15. : Hasil Uji t .....	54
Tabel 4.16. : Hasil Uji F .....	55
Tabel 4.17. : Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis.....	55

## DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1.1. : Perkembangan rata-rata TATO, NPM, DER dan Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI periode 2014-2018 .....	3
Gambar 2.1. : Kerangka pemikiran.....	29
Gambar 4.1. : Perkembangan TATO pada Empat Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018.....	41
Gambar 4.2. : Perkembangan NPM pada Empat Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018.....	43
Gambar 4.3. : Perkembangan DER pada Empat Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018.....	45
Gambar 4.4. : Perkembangan Pertumbuhan Laba pada Empat Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018 .....	46
Gambar 4.5. : Hasil Uji Normalitas Histogram dan <i>Normal Probability Plot</i>	48
Gambar 4.6. : Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	49

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Perhitungan <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 .....	67
Lampiran 2 : Perhitungan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 .....	68
Lampiran 3 : Perhitungan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 .....	69
Lampiran 4 : Perhitungan Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 .....	70



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Industri farmasi menjadi salah satu sektor manufaktur andalan yang mendapatkan prioritas pengembangan karena berperan besar sebagai penggerak utama perekonomian nasional untuk tahun 2015-2035. Kemenperin mencatat, industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional tumbuh sebesar 4,46% dan memberikan kontribusi industri tersebut terhadap PDB industri pengolahan nonmigas sebesar 2,78% dan terus meningkat selama lima tahun terakhir. (okezone.com)

Seiring berjalannya waktu, setiap perusahaan pasti akan mengalami kenaikan dan penurunan laba. Begitu juga yang terjadi pada perusahaan sub sektor farmasi. Kenaikan dan penurunan industri farmasi di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kondisi tentang penguatan dan pelemahan nilai tukar rupiah mata asing. Selain itu juga terdapat persoalan defisit program BPJS. Namun, perusahaan farmasi merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan. Seiring bertumbuhnya populasi masyarakat Indonesia membuat volume kebutuhan terhadap obat-obatan juga meningkat.

Seperti berita yang dilansir dari kompas.com 2019. Dalam dua tahun terakhir, industri farmasi mengalami tekanan yang cukup berat. Salah satunya disebabkan gejolak perekonomian global yang berdampak pada pelemahan nilai tukar. Akibatnya, beban industri farmasi meningkat. Ditambah lagi dengan persoalan defisit Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan yang membuat pembayaran klaim obat kepada industri farmasi sering mengalami keterlambatan. Namun, di akhir 2018, sentimen positif mulai menghampiri industri obat-obatan seiring penguatan nilai tukar. Hingga saat ini, rupiah masih menunjukkan keperkasannya. Hal ini disebabkan hampir 90 persen bahan baku untuk pembuatan obat-obatan di dalam negeri masih mengandalkan impor.

Sejumlah perusahaan farmasi nasional memang menghadapi perlambatan pertumbuhan bisnis. Seperti pada PT Kalbe Farma Tbk, perusahaan ini mengalami perlambatan pertumbuhan bisnis dari periode tahun 2015-2016 mencapai 14,7 persen, sementara pada tahun 2016-2017 pertumbuhan penjualan perusahaan hanya sekitar 4,5 persen. PT Kimia Farma, Tbk pun mengalami kondisi serupa. Periode 2015-2016 pertumbuhan pendapatan mencapai 21,36 persen, dan pada tahun berikutnya, pertumbuhan menjadi 17,8 persen. (kompas.com 2018)

Sejumlah emiten farmasi menunjukkan kinerja yang beragam di kuartal I 2019. Ada yang membukukan pertumbuhan laba, ada juga yang merugi cukup dalam. Salah satu emiten farmasi yang mencatatkan kinerja positif di kuartal I 2019 ini adalah PT Kalbe Farma yang membukukan penjualan bersih tumbuh 6,9% *year on year* (yoy) menjadi Rp 5,36 triliun. Adapun laba yang dapat diatribusikan ke pemilik entitas

induk juga naik 1% dibanding periode yang sama dari tahun sebelumnya menjadi Rp 595 miliar. (kontan.co.id 2019)

Perusahaan mengharapkan bahwa laba yang dicapai selalu meningkat. Dengan adanya peningkatan laba perusahaan, maka kinerja perusahaan dapat dikatakan semakin baik terutama kinerja keuangan, karena dengan kinerja keuangan, perusahaan dapat mengukur keberhasilan dalam menghasilkan laba. Selain itu perusahaan juga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada.

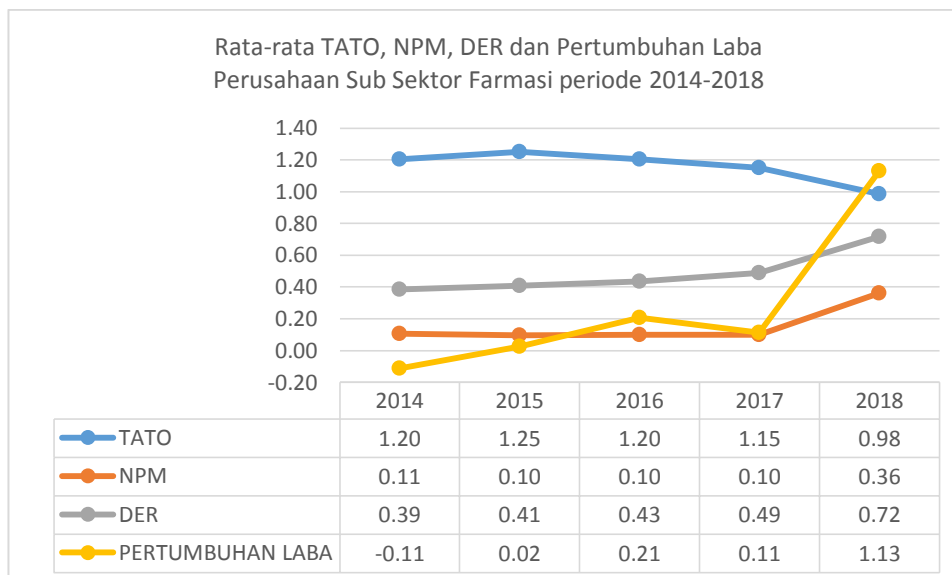
Ada beberapa cara untuk mengukur kinerja suatu perusahaan salah satunya adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2015) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Dalam penelitian ini ada tiga rasio keuangan yang digunakan yaitu rasio aktivitas yang diproksikan dengan *Total Assets Turnover* (TATO), profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM) dan solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio*. Menurut Kasmir (2015) *Total Assets Turnover* (TATO) adalah rasio pengelolaan aktiva yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Rasio *Net Profit Margin* (NPM) mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio NPM memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan. Dwi Prastowo (2014). Menurut Kasmir (2016) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Adapun dalam penelitian ini, perusahaan sub sektor farmasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 10 perusahaan dipilih sampel sebanyak 7 perusahaan yang mengalami perubahan laba pada rentang periode penelitian 2014-2018.





Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah penulis 2019.

Gambar 1.1 Perkembangan rata-rata TATO, NPM, DER dan Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI periode 2014-2018.

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa perkembangan *Total Asset Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI mengalami fluktuasi. Besarnya TATO tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 1.25 dan terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar 0.98. Besarnya NPM tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 0.36 dan terendah berturut-turut terjadi dari tahun 2015 hingga tahun 2017 yaitu sebesar 0.10. Besarnya DER tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 0.72 dan terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 0.39. Sedangkan untuk pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada rentang periode 2017-2018 dari 0.11 menjadi 1.13 dan pertumbuhan laba terendah terjadi pada rentang periode 2016-2017 yaitu dari 0.21 menjadi 0.11.

Berdasarkan data di atas pada periode 2015-2016 TATO mengalami penurunan dari 1.25 menjadi 1.20 sedangkan pertumbuhan laba mengalami peningkatan dari 0.02 menjadi 0.21. Periode 2017-2018 TATO mengalami penurunan dari 1.15 menjadi 0.98. Hal ini berbanding terbalik dengan teori yang dikemukakan oleh Maria Majesty (2016) *Total Asset Turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba karena *Total Asset Turnover* mengukur seberapa efektif pengelolaan aktiva untuk menghasilkan penjualan. *Total Asset Turnover* mempengaruhi pertumbuhan laba, dimana jika penjualan meningkat, berarti perusahaan mampu mengelola seluruh aktiva secara optimal, sehingga jumlah persediaan relatif kecil. Hal ini dapat meningkatkan laba dan pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan.

Periode 2014-2015 NPM mengalami penurunan dari 0.11 menjadi 0.10 sedangkan pertumbuhan laba mengalami peningkatan dari -0.11 menjadi 0.02.

Periode 2015 NPM terjadi keseimbangan sebesar 0.10 sedangkan pertumbuhan laba mengalami peningkatan dari 0.02 menjadi 0.21. Periode 2016-2017 terjadi keseimbangan sebesar 0.10 sedangkan pertumbuhan laba mengalami penurunan dari 0.21 menjadi 0.11. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Wahyuni (2017) bahwa *Net Profit Margin* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. *Net Profit Margin* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam produksi, personalia, pemasaran dan keuangannya, hal ini menyebabkan peningkatan daya tarik investasi dari penanam modal untuk menginvestasikan modalnya, sehingga laba perusahaan akan meningkat.

Periode 2016-2017 DER mengalami peningkatan dari 0.43 menjadi 0.49 sedangkan pertumbuhan laba mengalami penurunan dari 0.21 menjadi 0.11. Hal ini berbanding terbalik dengan teori yang dikemukakan oleh Rike Jolanda (2017) DER menunjukkan untuk mengetahui perbandingan jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditur) dengan pemilik perusahaan, dimana *debt to equity ratio* semakin besar maka akan baik bagi pertumbuhan laba.

Penelitian mengenai pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Pertumbuhan Laba telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Dari penelitian sebelumnya menunjukkan adanya keberagaman hasil penelitian yang di antaranya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Firiano (2016) dengan judul Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover*, dan *Debt Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba, secara parsial *Total Asset Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Net Profit Margin* memiliki pengaruh signifikan kearah positif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Mita Febriana (2017) dengan judul Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. *Total Asset Turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Laba pada

Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”.

## **1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat suatu kesenjangan (*gap*) antara teori yang selama ini dianggap benar dari hubungan antara rasio TATO, NPM dan DER terhadap pertumbuhan laba. Sehingga membutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai masalah tersebut. Fenomena (*gap*) yang terjadi adalah periode 2015-2016 dan periode 2017-2018 TATO mengalami penurunan sedangkan pertumbuhan laba mengalami peningkatan. Hal ini berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan bahwa jika TATO mengalami peningkatan maka pertumbuhan laba juga mengalami peningkatan, Maria Majesty (2016).

Begitu juga dengan rasio NPM periode 2014-2015 yang mengalami penurunan sedangkan pertumbuhan laba mengalami peningkatan. Periode 2015-2016 terjadi keseimbangan nilai NPM namun pertumbuhan laba mengalami peningkatan dan periode 2016-2017 mengalami keseimbangan namun pertumbuhan laba mengalami penurunan. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Tri Wahyuni (2017) bahwa jika NPM mengalami peningkatan maka pertumbuhan laba juga mengalami peningkatan. Sedangkan untuk rasio DER terdapat kesenjangan pada periode 2016-2017 yang mengalami peningkatan sedangkan pertumbuhan laba mengalami penurunan, kondisi tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jika DER mengalami peningkatan maka pertumbuhan laba juga mengalami peningkatan, Rike Jolanda (2017)

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2018?
2. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2018?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2018?
4. Apakah *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2018?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini untuk melihat hubungan variabel independen yaitu *Total Asset Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap variabel dependen yaitu Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018. Menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan saran.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2018.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian mencakup dua hal yaitu kegunaan praktis dan akademis penjabaran dari kegunaan penelitian dalam penulisan ini sebagai berikut:

#### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi masukan dan referensi dalam menganalisis kinerja perusahaan dan menentukan kebijakan-kebijakan keuangan perusahaan, khususnya sebagai masukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga perusahaan dapat melakukan perubahan kenaikan pertumbuhan laba secara signifikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dan calon investor sebelum melakukan keputusan investasi terhadap perusahaan terkait.

#### **1.4.2 Kegunaan Akademis**

Untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi akuntansi pada umumnya dan khususnya mengenai akuntansi keuangan, bagi penulis penelitian ini dilakukan guna menerapkan pengetahuan,

wawasan dan pemahaman. Serta bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, memberikan wawasan dan referensi mengenai Faktor-faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Analisis Laporan Keuangan**

##### **2.1.1 Definisi Laporan Keuangan**

Menurut PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan (2018) “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Menurut Fahmi (2017), laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Adapun pengertian menurut Kasmir (2015), laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini. Kondisi perusahaan terkini maksudnya adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Disamping itu, kita akan mengetahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan.

Menurut Bahri (2016) laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode pelaporan dan dibuat untuk mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya oleh pihak pemilik perusahaan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan suatu alat informasi yang menunjukkan suatu kondisi suatu perusahaan yang nantinya dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan.

##### **2.1.2 Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan**

Menurut PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan (2018) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Kasmir (2015).

Laporan keuangan akan memberikan informasi keuangan sebagai salah satu sumber untuk mendukung penguatan dalam pengambilan keputusan, khususnya dari aspek keuangan, dan juga memberikan informasi keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan. Fahmi (2017).

Menurut Kasmir (2015) ada beberapa tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan, yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan ekuitas yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aset, pasiva, dan ekuitas perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan informasi keuangan lainnya.

## **2.2 Analisis Rasio Keuangan**

### **2.2.1 Definisi Rasio Keuangan**

Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan analisis perusahaan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara satu jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2015) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Fahmi (2017) menyatakan bahwa rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan menggunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan.

Menurut Fahmi (2017), dalam praktiknya analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi:

1. Rasio laporan posisi keuangan  
Yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
2. Rasio laporan laba rugi  
Yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
3. Rasio antar laporan  
Yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

### **2.2.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan**

Rasio keuangan yang menjelaskan tentang perbandingan suatu jumlah dengan jumlah yang lain yang nantinya akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan prosedur standar yang berlaku, untuk mendapatkan hasil tersebut maka perusahaan harus mengukur beberapa rasio keuangan tersebut, sesuai dengan kebutuhannya karena setiap rasio keuangan memiliki tujuan, dan manfaat yang berbeda-beda yang berguna sebagai proses pengambilan keputusan. Dalam penelitian yang akan saya teliti hanya menggunakan sebagian dari setiap rasio keuangan dan berikut ini jenis-jenis rasio keuangan tersebut :

### **2.2.3 Rasio Aktivitas**

#### **2.2.3.1 Pengertian Rasio Aktivitas**

Menurut Hery (2016) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil pengukuran rasio tersebut dapat diambil kesimpulan apakah perusahaan telah secara efisien dan efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio aktivitas secara keseluruhan menurut Hery (2016):

1. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung lamanya rata-rata penagihan piutang usaha, serta sebaliknya untuk menghitung berapa hari rata-rata piutang usaha tidak dapat ditagih
3. Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penagihan piutang usaha yang telah dilakukan selama periode.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar selama satu periode.



5. Untuk menghitung lamanya rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhir terjual.
6. Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penjualan persediaan barang dagang yang telah dilakukan selama periode.
7. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah modal kerja yang digunakan.
8. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode atau berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah aset tetap yang digunakan.
9. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam total asset berputar dalam satu periode, atau berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai setiap rupiah total asset yang digunakan.

### 2.2.3.2 Jenis-jenis Rasio Aktivitas

#### 1. *Total Assets Turnover (TATO)*

*Total Assets Turnover (TATO)* adalah rasio pengelolaan aktiva yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Kasmir (2015). Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk mencapai laba. Untuk mencapai laba tersebut harus adanya penjualan, sehingga semakin seringnya perputaran aset suatu perusahaan maka akan semakin mencerminkan pendapatan labanya. Perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Total Asset Turnover* :

$$\textit{Total Assets Turnover} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Total Aset}}$$

#### 2. *Working Capital Turnover (Rasio Perputaran Modal Kerja)*

Rasio perputaran modal kerja adalah perbandingan antara penjualan dengan modal kerja bersih suatu perusahaan. Nilai modal kerja bersih diperoleh dari aktiva lancar dikurangi utang lancar. Rasio ini mengukur aktivitas bisnis yang dibandingkan dengan kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar sehingga banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang diperoleh perusahaan untuk setiap rupiah modal kerja dapat terlihat. *Working capital turn over* ini juga dikatakan sebagai pengukuran kemampuan modal kerja (*netto*) dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) pada suatu perusahaan yang memengaruhi pencatatan transaksi keuangan.

Modal kerja dikatakan efektif berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan melakukan kegiatan operasional usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turn over period*) dimulai dari kas diinvestasikan dalam

komponen-komponen modal kerja hingga kembali menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut berarti perputaran (*turn over rate*) semakin cepat. Periode perputaran modal kerja tergantung durasi periode perputaran dari setiap komponen modal kerja tersebut. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung perputaran modal kerja :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Rata-rata Modal Kerja}}$$

### 3. *Fixed Assets Turnover* (Rasio Perputaran Aktiva Tetap)

Rasio perputaran aktiva tetap adalah perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap yang dimiliki suatu perusahaan. *Fixed assets turn over ratio* ini mengukur efektivitas pemakaian dana yang tertanam pada harta (aktiva) tetap seperti pabrik dan peralatan untuk menghasilkan penjualan yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aktiva tetap tersebut.

Rasio ini berfungsi untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya secara efektif sehingga pendapatan meningkat yang dicatat sesuai jenis jenis laporan keuangan. Jika perputarannya lambat (rendah), maka kapasitas akan terlalu besar atau ketersediaan aktiva tetap banyak sehingga kurang bermanfaat. Kemungkinan lain yang terjadi yaitu investasi pada aktiva tetap biasanya berlebihan daripada nilai output yang diperoleh. Semakin tinggi rasio ini maka pemakaian aktiva tetap semakin efektif. Berikut adalah Rumus yang digunakan untuk menghitung perputaran aktiva tetap :

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

### 4. *Inventory Turnover* (Rasio Perputaran Persediaan)

*Inventory turnover ratio* adalah perbandingan kemampuan dana pada inventory yang berputar dalam suatu periode tertentu atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya *overstock* pada suatu perusahaan. Rasio perputaran persediaan ini mengukur efisiensi pemakaian persediaan barang dagang pada perusahaan sehingga kinerja manajemen dalam mengontrol modal yang ada pada persediaan bisa terlihat baik atau kurang baiknya. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung perputaran persediaan :

$$\text{Perputaran Persediaan (at cost)} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

$$\text{Perputaran Persediaan (at market)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

### 5. Rata-Rata Umur Piutang

Rasio rata-rata umur piutang adalah pengukuran efisiensi manajemen piutang perusahaan dan durasi (waktu) yang diperlukan untuk melunasi piutang atau

mengubah piutang menjadi kas. Rasio ini dihitung dengan membandingkan jumlah piutang dengan penjualan per hari yaitu penjualan dibagi 360 atau 365 hari. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio rata-rata piutang :

$$\text{Rata-rata Umur Piutang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan Per hari}}$$

## 6. Perputaran Piutang

Piutang perusahaan berkaitan erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulan atau penagihan bisa dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut. Rasio perputaran piutang adalah perbandingan total penjualan kredit (*neto*) terhadap piutang rata-rata. Semakin tinggi rasio (*turnover*) maka modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah. Sebaliknya jika rasio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang sehingga perlu dianalisis lebih lanjut karena mungkin kinerja bagian kredit dan penagihan kurang efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijakan pemberian kredit.

Rasio ini mengukur rata-rata piutang yang dikumpulkan dalam satu tahun sehingga kualitas piutang dan efisiensi perusahaan dalam pengumpulan piutang dan kebijakan kreditnya juga terlihat. Rasio ini biasanya digunakan untuk menganalisis modal kerja karena ukuran seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas bisa ditentukan. Jumlah hari piutang menggambarkan lamanya suatu piutang yang bisa ditagih (jangka waktu pelunasan). Jika jangka waktu pelunasan semakin lama maka risiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang semakin besar. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung perputaran piutang :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata-rata}}$$

### 2.2.4 Rasio Profitabilitas

#### 2.2.4.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Fahmi (2017) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Adapun menurut Hery (2015) rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan ekuitas.

Menurut Kasmir (2015) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode

tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba dan dari hasil penjualan atau dari pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan rentabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan laba suatu perusahaan yang berhubungan dengan aktivitas pada perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas juga mengukur tingkat efektivitas pengelolaan (manajemen) perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat. Akan tetapi bukan hanya untuk pemilik perusahaan dan manajemen saja, melainkan bagi pihak luar juga, terutama pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2015), adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan ekuitas sendiri.
5. Untuk mengukur seluruh produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik ekuitas pinjaman maupun ekuitas sendiri.

#### **2.2.4.2 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas**

##### **1. *Net Profit Margin* (NPM)**

Rasio *Net Profit Margin* (NPM) disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba bersih dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, pemakai laporan dapat menilai efisiensi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. Irham Fahmi (2014).

Menurut Dwi Prastowo (2014) Rasio *Net Profit Margin* (NPM) mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio NPM memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan.

Semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah *Net Profit*

*Margin* (NPM) semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Ini disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan. Hery (2015). Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM), karena rasio ini merupakan rasio yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Profit Margin* :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

## **2. Return on Assets (ROA)**

*Return on Assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Assets* :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

## **3. Return on Equity (ROE)**

*Return on Equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Equity*:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

## **4. Gross Profit Margin (GPM)**

*Gross Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Gross Profit Margin* :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

## **5. Operating Profit Margin (OPM)**

*Operating Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan

membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Operating Profit Margin* :

$$Operating\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ Operasional}{Penjualan\ Bersih}$$

## 2.2.5 Rasio Solvabilitas

### 2.2.5.1 Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas atau rasio struktur modal atau rasio *leverage*, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis rasio keuangan. Menurut Arief et al., (2016) Rasio Solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan oleh utang yang dibandingkan dengan modal, dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lain.

Perusahaan dengan solvabilitas yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi. Risiko yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dalam pembayaran bunga yang lebih besar. Hery (2016).

Hasil perhitungan rasio solvabilitas diperlukan sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan antara penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari modal sebagai alternatif sumber pembiayaan aset perusahaan. Hery (2016).

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio solvabilitas secara keseluruhan:

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai utang.
5. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai modal.
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.

9. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
10. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang.
11. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.
12. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
13. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar Bunga pinjaman.
14. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

### 2.2.5.2 Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

#### 1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Kasmir (2015) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan.

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah suatu rasio untuk mengukur tingkat pinjaman perusahaan kepada perusahaan yang bersangkutan dengan membandingkan total liabilitas dibanding dengan jumlah total ekuitas. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Total utang adalah penjumlahan dari semua utang dalam perusahaan, utang tersebut meliputi utang lancar (utang jangka pendek) dan utang tetap (utang jangka panjang). Sedangkan total asset penjumlahan dari asset lancar dan aset tetap yang merupakan harta perusahaan secara keseluruhan.

## 2. *Debt to Assets Ratio (DAR)*

*Debt to Assets Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Assets Ratio* :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

## 3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)*

*Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan ekuitas sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah ekuitas sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan ekuitas sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Long Term Debt to Equity Ratio* :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Liabilitas Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

## 4. *Times Interest Earned*

*Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar bunga, sama seperti *coverage ratio*. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Times Interest Earned* :

$$\text{Times Interest Earning Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga } \textit{interest}}$$

## 5. *Fixed Charge Coverage*

Lingkup biaya tetap (*Fixed Charge Coverage*) merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aset berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.



$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya bunga} + \text{lease}}{\text{Biaya bunga} + \text{lease}}$$

## 2.3. Laba

### 2.3.1 Pengertian Laba

Salah satu tujuan utama mendirikan suatu perusahaan adalah memperoleh laba sebesar-besarnya, perusahaan yang memiliki tingkatan laba yang tinggi adalah perusahaan yang memiliki kekuatan yang tinggi dalam bersaing dengan perusahaan yang lainnya, dikarenakan kelangsungan hidup perusahaan sangat bergantung dengan tingkatan laba yang dimiliki perusahaan, tingkatan laba yang tinggi menggambarkan kinerja perusahaan yang baik.

Menurut Kasmir (2014). Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Pihak manajemen selalu merencanakan besar perolehan laba setiap periode. Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai kepentingan oleh pemilik dan manajemen. Laba akan digunakan untuk kesejahteraan pemilik dan karyawan atas jasa yang diperolehnya. Laba juga digunakan sebagai penambahan modal dalam rangka meningkatkan kapasitas produksi atau untuk melakukan perluasan pemasaran.

Menurut Suwardjono (2014) laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang atau jasa).

Menurut Harahap (2015) laba merupakan perbedaan antara nilai realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu.

Dapat disimpulkan dari pengertian-pengertian di atas maka laba adalah kelebihan dari total pendapatan yang berasal dari transaksi atau kejadian lain dalam satu periode kecuali yang termasuk dari pendapatan atau investasi pemilik. Laba merupakan salah satu tujuan utama suatu perusahaan, dikarenakan laba adalah indikator bagi kelangsungan hidup perusahaan, dari tingkatan laba suatu perusahaan maka investor dapat menilai tingkatan kinerja perusahaan tersebut dalam proses pengambilan keputusan, dan dapat melihat prospek perusahaan di masa yang akan datang.

### 2.3.2 Pengertian Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya, perhitungannya dengan cara menghitung selisih laba bersih tahun tertentu dengan laba bersih tahun

sebelumnya dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya (Menurut Harahap dalam Rachmatika, 2019).

Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba positif dari tahun ke tahun menunjukkan kenaikan laba dari periode satu ke periode berikutnya. Perusahaan dengan laba bertumbuh, dapat memperkuat hubungan antara besarnya perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh. Setiaji (2017).

Laba digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba atau perubahan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba dalam satu periode laporan keuangan. Pertumbuhan laba dapat digunakan untuk memprediksi laba perusahaan di masa mendatang. Riana, D. dan Diyani, L, (2016).

Untuk mengetahui pertumbuhan laba yang terjadi pada perusahaan akan digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

Keterangan :

Y : Pertumbuhan Laba

Y<sub>t</sub> : Laba bersih periode berjalan

Y<sub>t-1</sub> : Laba bersih periode sebelumnya

### 2.3.3 Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Laba

Beberapa faktor yang memengaruhi ketetapan prediksi pertumbuhan laba menurut Nailufar (2014) sebagai berikut:

#### 1. Periode waktu

Periode waktu adalah pembuatan peramalan perubahan laba dengan realisasi yang dicapai. Semakin pendek interval waktu, akan semakin akurat ramalan tersebut.

#### 2. Besaran perusahaan

Hal ini disebabkan besaran perusahaan karena skala ekonomi yang berbeda-beda. Skala ekonomi yang tinggi menyebabkan perusahaan dapat menghasilkan produk dengan tingkat biaya rendah. Tingkat biaya rendah merupakan unsur untuk mencapai laba yang diinginkan sesuai standar yang dituangkan dalam bentuk ramalan. Sehubungan dengan itu, skala ekonomi yang tinggi menyebabkan biaya informasi untuk membuat ramalan menjadi turun, sehingga perusahaan yang mempunyai skala ekonomi yang tinggi bisa membuat ramalan yang tepat karena dimungkinkan mempunyai kemampuan tinggi untuk menjamin prospek bisnis di masa yang akan datang, jumlah aset (sumber daya) yang besar bisa membuat manajemen dan semua komponen dalam perusahaan percaya diri dan bekerja lebih giat untuk mencapai laba yang diprediksikan. Kemudian besarnya ekuitas

yang dimiliki perusahaan juga dapat menentukan kelengkapan dan ketepatan informasi yang diperlukan untuk peramalan.

### 3. Umur perusahaan

Manajemen perusahaan yang relatif muda diperkirakan kurang berpengalaman sehingga tidak cukup mampu menentukan ketepatan ramalan perubahan laba.

### 4. Kredibilitas penjamin emisi

Penjamin emisi mempunyai peranan kunci dalam setiap emisi efek melalui pasar modal. Dengan demikian integritas penjamin emisi mempunyai hubungan positif dengan ketepatan informasi ramalan laba di dalam prospektus. Penjamin emisi akan berhati-hati untuk menjaga kredibilitas karena penjamin emisi ingin memberikan hasil yang maksimal kepada para pemakai.

### 5. Integritas Auditor

Faktor ini mempunyai dampak signifikan terhadap laporan keuangan, termasuk ramalan perubahan laba. Oleh karena itu auditor harus menjamin bahwa informasi keuangan yang disajikan telah sesuai dengan pedoman penyajian laporan keuangan.

### 6. Tingkat *Leverage*

Salah satu kewajiban manager adalah mengatur resiko. Jadi manager melakukan apa saja untuk mengurangi resiko. Tingkat *leverage* merupakan salah satu hal yang mencerminkan resiko. Resiko tingkat *leverage* dapat tercermin dari likuiditas yang dimiliki. Jadi manager memperhatikan aspek ini dalam melakukan peramalan laba.

## 2.4 Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

### 2.4.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Peneliti Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Hasil Penelitian	Publikasi
1.	Fitri Salamah (2019)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Sub Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)	Independen : <i>Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Return on Equity.</i>  Dependen : Pertumbuhan Laba	Laba bersih, Total aktiva  Total hutang, total ekuitas  Aset lancar, hutang lancar  Pendapatan bersih, total ekuitas  Laba bersih tahun berjalan, Laba bersih tahun sebelumnya	Secara simultan <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin</i> dan <i>Return On Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Secara parsial <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan <i>Current Ratio, Net Profit Margin</i> dan <i>Return</i>	Jurnal Tahun 2019, e- <i>Proceeding of Management</i> : Vol.6, No.1 April 2019 Page : 741. Universitas Telkom Bandung

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Hasil Penelitian	Publikasi
					<i>On Equity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.	
2.	Anggi Maharani Safitri (2018)	Pengaruh ROA, ROE, dan NPM terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Independen : <i>Net Profit Margin, Return on Equity, Return on Asset.</i> Dependen : Pertumbuhan Laba	Laba bersih, penjualan Pendapatan bersih, total ekuitas Laba bersih, total asset Laba bersih tahun berjalan, laba bersih tahun sebelumnya	Secara parsial, <i>Return on Asset</i> pada pertumbuhan laba signifikan dan negatif pada -2.115 dan p-value sebesar 0,034. Kemudian, <i>Return on Equity</i> pada pertumbuhan laba tidak signifikan pada 0,684 dan p-value 0,186. Sedangkan <i>Net Profit Margin</i> pada pertumbuhan laba signifikan dan positif pada 2,349 dan p-value 0,036.	Jurnal Riset Bisnis dan Investasi Vol. 4, No. 1, April 2018. Politeknik Negeri Bandung.
3.	Teguh Erawati (2016)	Pengaruh <i>Working Capital to Total Asset, Operating Income to Total Liabilities, Total Asset Turnover, Return On Asset, dan Return On Equity</i> terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Independen : <i>Working Capital to Total Asset, Operating Income to Total Liabilities, Total Asset Turnover, Return On Asset, dan Return On Equity</i> Dependen : Pertumbuhan Laba	Aset lancar, hutang lancar, total asset Laba operasi sebelum bunga dan pajak, total hutang Penjualan, total aktiva Laba bersih, total aset Pendapatan bersih, total ekuitas Laba bersih tahun berjalan, laba bersih tahun sebelumnya	<i>Operating Income to Total Assets (OITL), Return On Asset (ROA), dan Return On Equity (ROE)</i> variabel, memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur, sedangkan <i>Working Capital to Total Asset (WCTA) dan Total Asset Turnover (TAT)</i> tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur. Dari penelitian juga diketahui bahwa kelima variabel tersebut (WCTA,	Jurnal Akuntansi Vol. 4 No. 2 Desember 2016. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa .

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Hasil Penelitian	Publikasi
					OITL, TAT, ROA, dan ROE) secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur.	
4.	Gischanelia Makiwan (2017)	Analisis Rasio <i>Leverage</i> untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015	Independen : <i>Debt to Equity Ratio, Long Term Debt to Equity</i> dan <i>Debt to Asset Ratio</i> . Dependen : Pertumbuhan Laba.	Total hutang, total ekuitas Kewajiban jangka panjang, ekuitas Total hutang, total asset Laba bersih tahun berjalan, laba bersih tahun sebelumnya	Variabel DAR diperoleh hasil terdapat pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Variabel DER diperoleh hasil terdapat pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Variabel LtDER diperoleh hasil terdapat pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dari pengujian secara simultan <i>Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba secara simultan	Hasanuddin Student Journal. Vol. 1 No. (2): 174-197, Desember 2017. Universitas Hasanuddin.
5.	Maria Majesty Sihura (2016)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Automotif dan <i>Allied Product</i> yang Terdaftar di	Independen : <i>Total Asset Turnover, Current Ratio, Return on Equity</i> , dan <i>Debt Ratio</i> . Dependen : Pertumbuhan Laba.	Penjualan, total aktiva Aset lancar, hutang lancar Pendapatan bersih, total ekuitas Total hutang, total aset	Rasio keuangan ( <i>Current Ratio, Debt Ratio, Total Asset Turnover</i> dan <i>Return On Equity</i> ) berpengaruh positif signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor	JRAK – Vol 2 No. 2, September 2016.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Hasil Penelitian	Publikasi
		Bursa Efek Indonesia		Laba bersih tahun berjalan, laba bersih tahun sebelumnya	automotif dan <i>allied product</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dilihat dari uji t, Bahwa <i>Current Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , dan <i>Return On Equity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba; sedangkan <i>Debt Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.	
6.	M Fariz (2019)	Analisis Rasio <i>Total Assets Turnover</i> , <i>Rasio Debt to Total Assets</i> , dan <i>Quick Rasio</i> Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Independen : <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Debt to Total Asset</i> , <i>Quick Ratio</i>  Dependen : Pertumbuhan Laba	Penjualan, total aktiva  Total hutang, total asset  Aktiva lancar, persediaan, hutang lancar  Laba bersih tahun berjalan, laba bersih tahun sebelumnya	<i>Total Assets Turnover</i> dan <i>Quick Rasio</i> secara parsial berpengaruh signifikansi terhadap Pertumbuhan Laba. Sedangkan <i>Debt to Total Assets</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Namun, <i>Total Assets Turnover</i> , <i>Debt to Total Assets</i> dan <i>Quick Rasio</i> secara simultan bersama-sama memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.	Skripsi Tahun 2019, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
7.	Fitriano Andrian Jaka Gautama (2016)	Pengaruh <i>Net Profit Margin (NPM)</i> , <i>Total Asset Turnover (TATO)</i> , dan <i>Debt Equity Ratio (DER)</i> terhadap	Independen : <i>Net Profit Margin</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i>  Dependen :	Laba bersih, penjualan  Penjualan, total aktiva  Total hutang, total ekuitas  Laba bersih	Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>Net Profit Margin</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , dan <i>Debt Equity Ratio</i> terhadap	e- Proceeding of Management : Vol.3, No.1 April 2016   Page 387.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Hasil Penelitian	Publikasi
		Pertumbuhan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014)	Pertumbuhan Laba	tahun berjalan, laba bersih tahun sebelumnya	pertumbuhan laba, secara parsial <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan <i>Net Profit Margin</i> memiliki pengaruh signifikan kearah positif terhadap pertumbuhan laba.	Universitas Telkom Bandung.
8.	Tri Wahyuni (2017)	Pengaruh <i>Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover</i> dan <i>Net Profit Margin</i> terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015	Independen : <i>Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover</i> dan <i>Net Profit Margin</i>  Dependen : Pertumbuhan Laba	Aktiva lancar, persediaan, hutang lancar  Total hutang, total ekuitas  HPP, persediaan  Laba bersih, penjualan  Laba bersih tahun berjalan, laba bersih tahun sebelumnya	Hasil uji regresi menunjukkan bahwa QR, DER, IT dan NPM secara simultan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, QR, IT, DER tidak memiliki positif signifikan dan NPM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015.	Akuntansi Dewantara Vol. 1 No. 2 Oktober 2017. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.
9.	Rike Jolanda Panjaitan (2017)	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin</i> dan <i>Return on Asset</i> Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan <i>Consumer Goods</i>	Independen : <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin</i> dan <i>Return on Asset</i>  Dependen : Pertumbuhan Laba	Aset lancar, hutang lancar  Laba bersih, penjualan  Laba bersih, total asset  Laba bersih tahun berjalan, laba bersih tahun	Hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) diperoleh bahwa hasil <i>Current Ratio, Debt Equity Ratio, Net Profit Margin</i> , dan <i>Return On Asset</i> memiliki pengaruh simultan dan signifikan terhadap	Jurnal Manajemen Volume 4 Nomor 1 (2018) <a href="http://ejournal.lmiimedia.n.net">http://ejournal.lmiimedia.n.net</a>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Hasil Penelitian	Publikasi
		yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.		sebelumnya	pertumbuhan laba dan kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 46,3%.	
10.	Linda Purnama Sari (2015)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus : Perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai dengan 2013)	Independen : <i>Total Asset Turnover, Net Profit Margin, Current Ratio,</i> dan <i>Debt to Asset Ratio</i>  Dependen : Pertumbuhan Laba	Penjualan, total aktiva  Laba bersih, penjualan  Aset lancar, hutang lancar  Total hutang, total aset  Laba bersih tahun berjalan, laba bersih tahun sebelumnya	<i>Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover,</i> dan <i>Net Profit Margin</i> secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan <i>Food and Beverages</i> . Dari penelitian juga diketahui bahwa secara parsial <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR), <i>Total Asset Turnover</i> (TAT), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM), memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan <i>Food and Beverages</i> , sedangkan <i>Current Ratio</i> (CR) tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan <i>Food and Beverages</i> .	Diponegoro Journal of Management Volume 4, Nomor 4, Tahun 2015, Halaman 1-11 <a href="http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr">http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr</a>
11	Mita Febriana Puspasari (2017)	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin</i> dan	Independen : <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin</i>	Aset lancar, hutang lancar  Laba bersih, penjualan  Penjualan,	<i>Current ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap	Jurnal tahun 2017  Universitas Slamet Riyadi Surakarta



No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Hasil Penelitian	Publikasi
		Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba	dan Ukuran Perusahaan Dependen : Pertumbuhan Laba	total aktiva Laba bersih, penjualan Laba bersih tahun berjalan, laba bersih tahun sebelumnya	pertumbuhan laba. <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.	
12	Muhammad Rifkiansyah (2019)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Equity</i> terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017	Independen : <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Equity</i> Dependen : Pertumbuhan Laba	Laba bersih, penjualan Laba bersih, ekuitas Laba bersih tahun berjalan, laba bersih tahun sebelumnya.	Secara parsial <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba dan <i>Return on Equity</i> berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. Secara simultan, <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Equity</i> memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.	Skripsi Tahun 2019, Universitas Pakuan Bogor

## 2.4.2 Kerangka Pemikiran

### 2.4.2.1 Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut penelitian Maria Majesty (2016) *Total Asset Turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba karena *Total Asset Turnover* mengukur seberapa efektif pengelolaan aktiva untuk menghasilkan penjualan. *Total Asset Turnover* mempengaruhi pertumbuhan laba, dimana jika penjualan meningkat, berarti perusahaan mampu mengelola seluruh aktiva secara optimal, sehingga jumlah persediaan relatif kecil. Hal ini dapat meningkatkan laba dan pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan.

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Linda Purnama (2015) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap

pertumbuhan laba Rasio *Total Asset Turnover* menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin cepat perputaran asetnya, maka pendapatan yang dihasilkan akan semakin besar dan meningkatkan pertumbuhan laba. Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitriano (2016) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

#### **2.4.2.2 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba**

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tri Wahyuni (2017) bahwa *Net Profit Margin* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. *Net Profit Margin* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam produksi, personalia, pemasaran dan keuangannya, hal ini menyebabkan peningkatan daya tarik investasi dari penanam modal untuk menginvestasikan modalnya, sehingga laba perusahaan akan meningkat. Menurut Anggi (2018) bahwa *Net Profit Margin* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Fitriano (2016) bahwa *Net Profit Margin* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Salamah (2019) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

#### **2.4.2.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba**

Menurut Muhammad Rifkiansyah (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. Setiap peningkatan variabel DER sebanyak satu kali akan meningkatkan pertumbuhan laba akan baik karena perusahaan telah menggunakan modal yang telah dibiayai oleh hutang dengan efektif dan efisien untuk membeli aset tertentu atau untuk membiayai ekspansi bisnis perusahaan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Mita Febriana (2017) yang menyatakan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Rike Jolanda (2017) DER menunjukkan untuk mengetahui perbandingan jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan, dimana *debt to equity ratio* semakin besar maka akan baik bagi pertumbuhan laba sebaliknya semakin rendah *debt to equity ratio* maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan

semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva dan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi total kewajiban dengan ekuitas. Bagi kreditur, semakin besar DER akan semakin tidak menguntungkan. Hal ini dikarenakan jika DER semakin besar maka resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi perusahaan juga akan semakin besar.

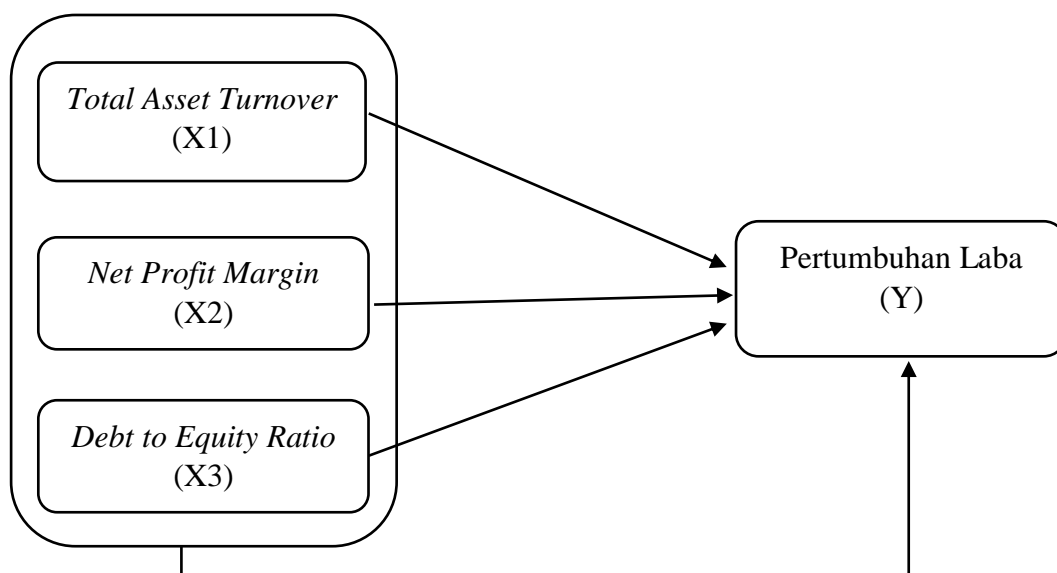
Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gischanovelia (2017) dan Fitriano (2016) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

#### 2.4.2.4 Pengaruh *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriano (2016) yang menyatakan bahwa secara bersama-sama (simultan) *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (studi kasus pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2011-2014). Begitu pula penelitian yang didukung oleh Linda Purnama (2015) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* dan *Net Profit Margin* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin*, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang dapat penulis ambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

H2 : *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

H3 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

H4 : *Total Asset Turnover, Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dari penelitian ini adalah verifikatif dengan metode penelitian *explanatory survey*. Jenis penelitian ini untuk menguji suatu teori atau hasil penelitian sebelumnya, sehingga memperoleh hasil yang dapat memperkuat hasil baru dari teori dengan penelitian sebelumnya. Sedangkan metode *explanatory survey* adalah metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang menjelaskan fenomena atau kesenjangan dalam bentuk hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menjelaskan tentang “Faktor-faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”.

#### **3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian**

Objek penelitian ini adalah variabel - variabel yang meliputi *Total Asset Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2018.

Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *organization* yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi atau perusahaan. Dalam hal ini unit analisisnya adalah perusahaan-perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2018.

Lokasi penelitian merupakan tempat variabel-variabel penelitian dianalisis seperti organisasi, perusahaan, instansi atau daerah tertentu. Dalam penelitian ini lokasi penelitian ditempatkan di perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan jenis data yang mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume yang berupa angka.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung, tetapi diperoleh dari penyedia data. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) dan [idnfinancials.com](http://idnfinancials.com).

#### **3.4 Operasionalisasi Variabel**

Dalam penelitian ini terdapat 4 variabel terdiri dari tiga variabel independen (X) yaitu terdiri dari *Total Assets Turnover* (X1), *Net Profit Margin* (X2) dan *Debt to*

*Equity Ratio* (X3) serta satu variabel dependen yaitu Pertumbuhan Laba (Y). Berikut tabel operasional variabel dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
TATO (X1)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjualan</li> <li>• Total Aset</li> </ul>	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
NPM (X2)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laba Bersih</li> <li>• Penjualan</li> </ul>	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$	Rasio
DER (X3)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Total Hutang</li> <li>• Total Ekuitas</li> </ul>	$\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
Pertumbuhan Laba (Y)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laba bersih periode berjalan</li> <li>• Laba bersih periode sebelumnya</li> </ul>	$\frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$	Rasio

### 3.5 Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah semua perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018 sebanyak sepuluh perusahaan. Sampel dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah tujuh dari sepuluh Perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018.

Adapun pertimbangan yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2014 – 2018.
2. Perusahaan sub sektor farmasi yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan data terpenuhi secara baik sesuai dengan komponen yang dibutuhkan penelitian pada periode penelitian 2014 – 2018.
3. Perusahaan sub sektor farmasi yang memperoleh laba selama periode penelitian 2014 – 2018.

Tabel 3.2 Daftar Populasi Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			Memenuhi Kriteria
			1	2	3	
1	DVLA	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	✓	✓	✓	✓
2	INAF	PT Indofarma Tbk	✓	✓	-	-
3	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	✓	✓	✓	✓
4	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk	✓	✓	✓	✓
5	MERK	PT MERK Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓
6	PEHA	PT Phapros Tbk	-	✓	✓	-
7	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk	✓	✓	✓	✓
8	SCPI	PT MERK Sharp Dohme Pharma Tbk	✓	-	-	-
9	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk	✓	✓	✓	✓
10	TSPC	PT Tempo Scan Pasific Tbk	✓	✓	✓	✓

Sumber : www.idx.co.id, diolah penulis 2019.

Keterangan ✓ = Sesuai, dan - = Tidak sesuai

Tabel 3.3 Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode	Nama Perusahaan
1	DVLA	PT Darya Varia Laboratoria Tbk
2	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk
3	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
4	MERK	PT MERK Indonesia Tbk
5	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk
6	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk
7	TSPC	PT Tempo Scan Pasific Tbk

Sumber : www.idx.co.id, diolah penulis 2019.

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sekunder yang diperoleh dengan mengakses dan mengunduh laporan keuangan dan data perusahaan sub sektor farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui www.idx.co.id, idnfinancials.com dan www.sahamok.com.

### 3.7 Metode Pengolahan atau Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan mengolah data menggunakan analisis regresi berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara dua variabel atau lebih atau sub variabel positif negatif dan bagaimana signifikansi atau seberapa erat hubungan antara dua variabel atau lebih, selanjutnya diuraikan simpulan penelitian. Berikut penjelasan metode analisis tersebut :

### 3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Priyatno (2014). Pengujian statistik deskriptif ini menggunakan *Software Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 25. Pengujian dilakukan untuk memperoleh hasil dari korelasi person dan *signifikansi*, melakukan perhitungan dari statistik deskriptif, analisis regresi linier, perhitungan uji t dan uji F yang digunakan untuk membandingkan hasil hubungan antar variabel.

### 3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, mengetahui ada tidaknya normalitas, multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas pada model regresi. Sebuah model regresi yang baik adalah model dengan kesalahan peramalan yang seminimal mungkin. Harus terpenuhinya asumsi klasik karena agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya. Berikut ini merupakan uji asumsi klasik :

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi, variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak normal. Model regresi terbaik dengan adanya data normal atau tidak. Beberapa metode uji normalitas yaitu melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik normal *P-P plot of regression standardized residual* atau dengan uji *one sample kolmogorov smirnov*. Uji *one sample kolmogorov smirnov* digunakan untuk mengetahui distribusi data, apakah mengikuti distribusi *normal, poisson, uniform, atau exponential*. Priyatno (2014).

Menurut Ghozali (2011) Dasar pengambilan keputusan dengan analisis grafik *normal probability plot* adalah :

- a. Jika titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika titik menyebar jauh dari garis diagonal dan/tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Z* (1-Sample K-S) dilakukan dengan membuat hipotesis (Ghozali, 2011):

- a.  $H_0$  : Data residual berdistribusi normal
- b.  $H_A$  : Data residual tidak berdistribusi normal



Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z* (1Sample K-S) adalah:

- a. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_A$  diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
- b. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_A$  ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

Jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima yang berarti variabel berdistribusi normal dan jika probabilitas kurang dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak yang berarti variabel tidak berdistribusi normal.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Duwi Priyatno (2014).

Ada beberapa cara untuk menguji heteroskedastisitas yaitu uji glejser dengan melihat pola titik-titik pada *scatterplots* regresi dan uji koefisien korelasi *spearman's rho* dengan mengkorelasikan variabel independen dengan nilai residual.

Kriteria pengujian *spearman's rho* menggunakan tingkat 5% (0,05) dengan uji 2 sisi :

- a. Jika korelasi antar variabel independen dengan residual didapat signifikan  $> 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi
- b. Jika korelasi antar variabel independen dengan residual didapat signifikan  $< 0,05$  maka terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Dasar analisis dari uji heteroskedastisitas melalui grafik regresi (uji glejser) adalah sebagai berikut :

- a. Jika ada pola seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi adanya heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 dan pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

## 3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Multikolinieritas merupakan adanya hubungan linier yang sempurna (mendekati sempurna) antara dua atau lebih variabel. Jika ada variabel independen yang terkena multikolinieritas variabel independen itu harus dikeluarkan dari model

penelitian. Model regresi yang baik merupakan model regresi yang terbebas dari masalah multikolinieritas.

Pengujian dapat dilihat dengan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).

Kriteria pengujian multikolinieritas :

- a. Jika output regresi memiliki nilai *tolerance* < 0,1 atau nilai VIF > 10 maka output regresi tersebut terjadi multikolinieritas.
- b. Jika output regresi memiliki nilai *tolerance* > 0,1 atau nilai VIF < 10 maka output regresi tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat. Model regresi yang baik merupakan model yang tidak terjadi autokorelasi (Duwi Priyatno, 2014). Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, maka dapat terlihat dari nilai *Durbin Watson* (DW). Pengambilan keputusan pada uji *Durbin Watson* (DW) sebagai berikut :

- a.  $DU < DW < 4 - DU$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- b.  $DW < DL$  atau  $DW > 4 - DL$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
- c.  $DL < DW < DU$  atau  $4 - DU < DW < 4 - DL$ , artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

#### 3.7.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah suatu alat analisis peramalan nilai yang digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, dengan jumlah variabel independen lebih dari satu. Formulasi persamaan regresi berganda sendiri adalah sebagai berikut ini:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y = Variabel pertumbuhan laba

a = Konstanta

$b_1$  = Koefisien regresi untuk *Total Asset Turnover* (TATO)

$X_1$  = *Total Asset Turnover* (TATO)

$b_2$  = Koefisien regresi untuk *Net Profit Margin* (NPM)

- $X_2$  = *Net Profit Margin* (NPM)  
 $b_3$  = Koefisien regresi untuk *Debt to Equity Ratio* (DER)  
 $X_3$  = *Debt to Equity Ratio* (DER)  
 $e$  = *error*

### 3.7.4 Uji Hipotesis

#### 1. Analisis Determinasi

Analisis determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dari 0 sampai dengan 1. Nilai ( $R^2$ ) kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai ( $R^2$ ) mendekati satu maka kemampuan variabel-variabel independen secara sempurna dapat menjelaskan variasi variabel dependen.

#### 2. Uji t (Uji Koefisien Regresi Secara Parsial)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen (Priyatno, 2014) Cara pengujian parsial terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Jika nilai  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$  , maka ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.
- b. Jika nilai  $t_{hitung} <$  dari  $t_{tabel}$  , maka tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.
- c. Jika nilai  $-t_{hitung} <$   $-t_{tabel}$  , maka ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.
- d. Jika nilai  $-t_{hitung} >$   $-t_{tabel}$  , maka tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.

#### 3. Uji F (Uji Koefisien Regresi Secara Simultan)

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama (simultan) variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, Priyatno (2014). Cara pengujian simultan terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Jika nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  , maka ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.
- b. Jika nilai  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  , maka tidak ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### 4.1 Hasil Pengumpulan Data

#### 4.1.1 Pengumpulan Data

Berdasarkan uraian metode penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, berikut hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Objek dalam penelitian ini adalah variabel-variabel yang meliputi *Total Asset Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER) serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, maka melakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *organization* yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respons dari divisi organisasi atau perusahaan. Dalam hal ini unit analisisnya adalah perusahaan-perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dengan menggunakan data tahunan sebagai dasar penelitian.

Lokasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengumpulan data sekunder diperoleh dari *homepage* Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu <http://www.idx.co.id> dilakukan untuk mengakses dan mengunduh laporan keuangan perusahaan sub sektor farmasi yang telah dipublikasikan selama periode penelitian tahun 2014 – 2018.

Berdasarkan data situs resmi BEI yaitu [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) per 18 Januari 2020, bahwa terdapat 10 perusahaan sub sektor farmasi yang telah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) atau telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut adalah daftar nama perusahaan tersebut :

Tabel 4.1 Daftar Populasi Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal Listing di BEI
1	DVLA	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	11 November 1994
2	INAF	PT Indofarma (Persero) Tbk	17 April 2001
3	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	4 Juli 2001
4	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
5	MERK	PT Merck Indonesia Tbk	23 Juli 1981
6	PEHA	PT Phapros Tbk	26 Desember 2018
7	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk	16 Oktober 2001
8	SCPI	PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	8 Juni 1990
9	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	18 Desember 2013
10	TSCP	PT Tempo Scan Pasific Tbk	17 Januari 1994

Sumber : [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) data diolah penulis, 2020.

Berikut ini merupakan proses seleksi pemilihan sampel pada penelitian ini.

Tabel 4.2 Hasil Pengambilan Sampel Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2014-2018	10
Perusahaan sub sektor farmasi yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2014-2018	1
Perusahaan sub sektor farmasi yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian yaitu tahun 2014-2018	2
Perusahaan sub sektor farmasi yang tidak memperoleh laba selama periode penelitian yaitu tahun 2014-2018	1
Jumlah perusahaan yang sesuai dengan kriteria	7
Jumlah perusahaan yang mempunyai data outlier	3
Jumlah perusahaan sampel	4

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah penulis, 2020.

Berdasarkan pengambilan sampel maka diperoleh data sampel sebanyak 7 perusahaan dan dari sampel tersebut terdapat 3 perusahaan yang *outlier*, yaitu data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat jauh berbeda dari observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Berikut perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel yaitu:

Tabel 4.3 Daftar Sampel yang Memenuhi Kriteria

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	DVLA	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	11 November 1994
2	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
3	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk	18 Desember 2013
4	TSCP	PT Tempo Scan Pasific Tbk	17 Januari 1994

Sumber : [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) data diolah penulis, 2020.

Peneliti akan menganalisis keadaan perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI selama lima tahun. Untuk itu, laporan keuangan perusahaan yang akan diteliti juga terhitung sejak tahun 2014 – 2018. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 4 (empat) perusahaan. Jumlah data yang dikumpulkan sebanyak  $4 \times 5 = 20$  atau dapat dikatakan  $N = 20$ . Berikut ini merupakan penjelasan mengenai objek penelitian yang telah ditentukan.

#### 4.1.2 Total Asset Turnover pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI periode 2014 – 2018.

*Total Assets Turnover* (TATO) adalah rasio pengelolaan aktiva yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2015). Perputaran aset tetap merupakan rasio yang

digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Setelah dilakukan olah data laporan keuangan yang dilakukan pada perusahaan sub sektor farmasi, diperoleh data perhitungan TATO yang disajikan dalam bentuk tabel dan gambar. Berikut hasil perhitungan TATO pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 dapat dilihat pada Tabel 4.4

Tabel 4.4 *Total Asset Turnover* (TATO) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI periode 2014 – 2018

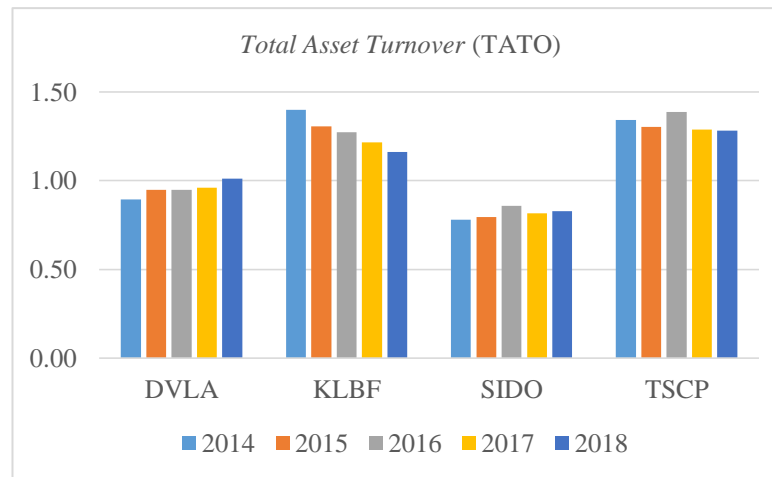
No.	Kode Perusahaan	<i>Total Asset Turnover</i>					Rata-Rata Perusahaan
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	DVLA	0.89	0.95	0.95	0.96	1.01	0.95
2	KLBF	1.40	1.31	1.27	1.21	1.16	1.27
3	SIDO	0.78	0.79	0.86	0.81	0.83	0.81
4	TSCP	1.34	1.30	1.39	1.29	1.28	1.32
<b>Rata-Rata Penelitian</b>		1.10	1.09	1.12	1.07	1.07	
<b>Maksimum</b>		1.40	1.31	1.39	1.29	1.28	
<b>Minimum</b>		0.78	0.79	0.86	0.81	0.83	

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2020.

Berdasarkan data yang telah diolah pada Tabel 4.4 di atas, terlihat bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) pada empat perusahaan yang termasuk dalam perusahaan sub sektor farmasi periode 2014-2018 pada tahun 2014 PT Kalbe Farma Tbk memiliki nilai TATO tertinggi yaitu sebesar 1.40 dan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk memiliki nilai TATO paling rendah yaitu sebesar 0.78. Untuk tahun 2015 PT Kalbe Farma Tbk memiliki nilai TATO tertinggi yaitu sebesar 1.31 dan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk memiliki nilai TATO terendah yaitu sebesar 0.79. Untuk tahun 2016 PT Tempo Scan Pasific Tbk memiliki nilai TATO tertinggi yaitu sebesar 1.39 dan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk memiliki nilai TATO terendah yaitu sebesar 0.86.

Pada tahun 2017 nilai TATO tertinggi dipegang oleh PT Tempo Scan Pasific Tbk yaitu sebesar 1.29 sedangkan nilai terendah di pegang oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk. Untuk tahun 2018 nilai TATO tertinggi dipegang oleh PT Tempo Scan Pasific Tbk yaitu sebesar 1.28 sedangkan nilai terendah di pegang oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk yaitu sebesar 0.83. Dapat disimpulkan nilai TATO tertinggi adalah pada PT Kalbe Farma Tbk yaitu sebesar 1.40 dan nilai TATO terendah ada pada perusahaan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk yaitu sebesar

0.78. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan perkembangan TATO pada empat perusahaan yang termasuk dalam perusahaan sub sektor farmasi periode 2014-2018 yang disajikan dalam gambar berikut ini:



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2020.

Gambar 4.1 Perkembangan TATO pada Empat Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018

#### 4.1.3 *Net Profit Margin* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI periode 2014 – 2018.

Rasio *Net Profit Margin* (NPM) disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Menurut Dwi Prastowo (2014) Rasio *Net Profit Margin* (NPM) mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio NPM memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah *Net Profit Margin* (NPM) semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Ini disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan. Hery (2015).

Setelah dilakukan olah data laporan keuangan yang dilakukan pada perusahaan sub sektor farmasi, diperoleh data perhitungan NPM yang disajikan dalam bentuk tabel dan gambar. Berikut hasil perhitungan NPM pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 dapat dilihat pada Tabel 4.5

Tabel 4.5 *Net Profit Margin* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI periode 2014 – 2018

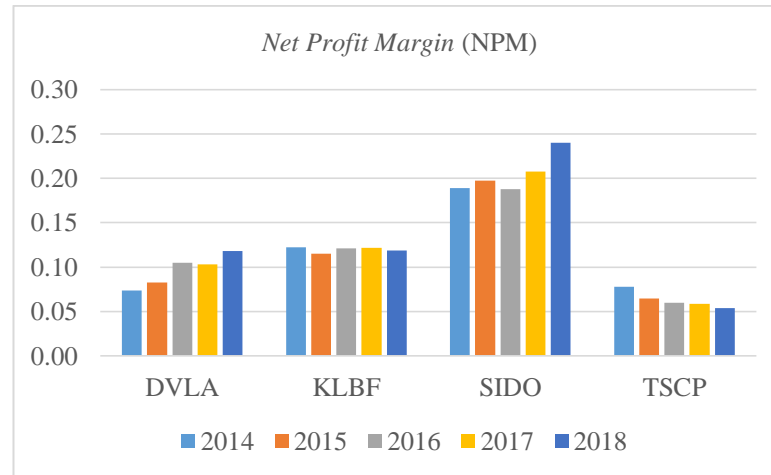
No	Kode Perusahaan	<i>Net Profit Margin</i>					Rata-Rata Perusahaan
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	DVLA	0.07	0.08	0.10	0.10	0.12	0.10
2	KLBF	0.12	0.12	0.12	0.12	0.12	0.12
3	SIDO	0.19	0.20	0.19	0.21	0.24	0.20
4	TSCP	0.08	0.06	0.06	0.06	0.05	0.06
<b>Rata-Rata Penelitian</b>		0.12	0.11	0.12	0.12	0.13	
<b>Maksimum</b>		0.19	0.20	0.19	0.21	0.24	
<b>Minimum</b>		0.07	0.06	0.06	0.06	0.05	

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2020.

Berdasarkan data yang telah diolah pada Tabel 4.5 di atas, terlihat bahwa *Net Profit Margin* (NPM) pada empat perusahaan yang termasuk dalam perusahaan sub sektor farmasi periode 2014-2018 pada tahun 2014 PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk memiliki nilai NPM tertinggi yaitu sebesar 0.19 dan nilai NPM terendah pada perusahaan PT Darya Varia Laboratoria Tbk yaitu sebesar 0.07. Untuk tahun 2015 PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk memiliki nilai NPM tertinggi yaitu sebesar 0.20 dan nilai NPM terendah pada perusahaan PT Tempo Scan Pasific Tbk yaitu sebesar 0.06. Untuk tahun 2016 nilai NPM tertinggi dipegang oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk yaitu sebesar 0.06.

Pada tahun 2017 dan 2018 nilai NPM tertinggi dipegang oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk yaitu sebesar 0.21 dan 0.24 sedangkan nilai NPM terendah dipegang oleh perusahaan PT Tempo Scan Pasific Tbk yaitu sebesar 0.06 dan 0.05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai NPM tertinggi dipegang oleh perusahaan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk yaitu sebesar 0.24 dan nilai NPM terendah dipegang oleh perusahaan PT Tempo Scan Pasific Tbk yaitu sebesar 0.05. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan perkembangan NPM pada empat perusahaan yang termasuk dalam perusahaan sub sektor farmasi periode 2014-2018 yang disajikan dalam gambar berikut ini:





Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2020.

Gambar 4.2 Perkembangan NPM pada Empat Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018

#### 4.1.4 *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI periode 2014 – 2018.

Menurut Kasmir (2015) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan.

Setelah dilakukan olah data laporan keuangan yang dilakukan pada perusahaan sub sektor farmasi, diperoleh data perhitungan DER yang disajikan dalam bentuk tabel dan gambar. Berikut hasil perhitungan DER pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 dapat dilihat pada Tabel 4.6

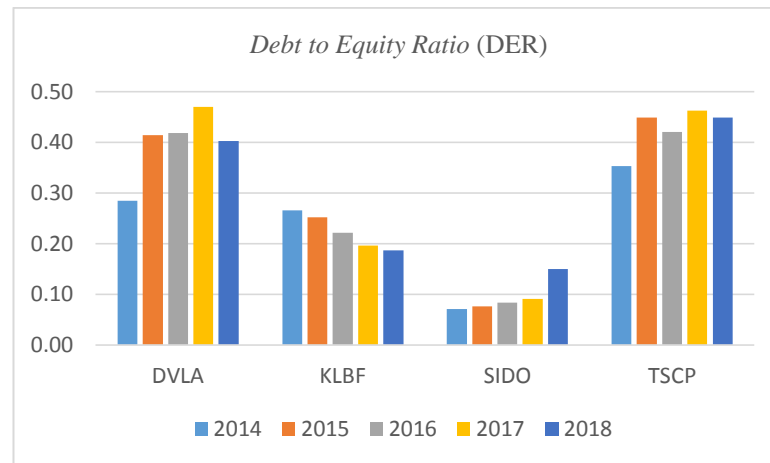
Tabel 4.6 *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI periode 2014 – 2018

No	Kode Perusahaan	<i>Debt to Equity Ratio</i>					Rata-Rata Perusahaan
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	DVLA	0.28	0.41	0.42	0.47	0.40	0.40
2	KLBF	0.27	0.25	0.22	0.20	0.19	0.22
3	SIDO	0.07	0.08	0.08	0.09	0.15	0.09
4	TSCP	0.35	0.45	0.42	0.46	0.45	0.43
<b>Rata-Rata Penelitian</b>		0.24	0.30	0.29	0.30	0.30	
<b>Maksimum</b>		0.35	0.45	0.42	0.47	0.45	
<b>Minimum</b>		0.07	0.08	0.08	0.09	0.15	

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah penulis, 2020.

Berdasarkan data yang telah diolah pada Tabel 4.6 di atas, terlihat bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) pada empat perusahaan yang termasuk dalam perusahaan sub sektor farmasi periode 2014-2018 pada tahun 2014 hingga tahun 2018 di pegang oleh perusahaan PT Tempo Scan Pasific Tbk namun bersifat fluktuatif, pada tahun 2014 yaitu sebesar 0.35 kemudian tahun 2015 naik menjadi 0.45. Tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 0.42, tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 0.47 dan di tahun 2018 kembali mengalami penurunan menjadi 0.45.

Demikian juga untuk perusahaan yang memiliki nilai DER terendah ada pada perusahaan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk selama lima tahun berturut-turut, pada tahun 2014 memiliki nilai sebesar 0.07 kemudian tahun 2015 dan 2016 mengalami peningkatan menjadi 0.08. Tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 0.09 dan tahun 2018 kembali mengalami peningkatan menjadi 0.15. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai DER tertinggi dipegang oleh perusahaan PT Tempo Scan Pasific Tbk yaitu sebesar 0.47 dan nilai DER terendah dipegang oleh perusahaan PT Tempo Scan Pasific Tbk yaitu sebesar 0.07. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan perkembangan DER pada empat perusahaan yang termasuk dalam perusahaan sub sektor farmasi periode 2014-2018 yang disajikan dalam gambar berikut ini:



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2020.

Gambar 4.3 Perkembangan DER pada Empat Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018

#### 4.1.5 Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI periode 2014 – 2018.

Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba positif dari tahun ke tahun menunjukkan kenaikan laba dari periode satu ke periode berikutnya. Perusahaan dengan laba bertumbuh, dapat memperkuat hubungan antara besarnya perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh. Setiaji (2017).

Setelah dilakukan olah data laporan keuangan yang dilakukan pada perusahaan sub sektor farmasi, diperoleh data perhitungan Pertumbuhan Laba yang disajikan dalam bentuk tabel dan gambar. Berikut hasil perhitungan Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 dapat dilihat pada Tabel 4.7

Tabel 4.7

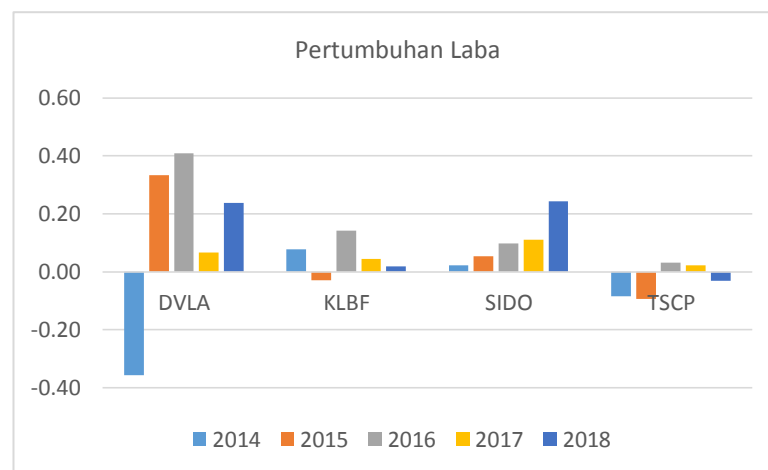
Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI periode 2014 – 2018

No	Kode Perusahaan	Pertumbuhan Laba					Rata-rata Perusahaan
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	DVLA	-0.36	0.33	0.41	0.07	0.24	0.14
2	KLBF	0.08	-0.03	0.14	0.04	0.02	0.05
3	SIDO	0.02	0.05	0.10	0.11	0.24	0.11
4	TSCP	-0.08	-0.09	0.03	0.02	-0.03	-0.03
<b>Rata-Rata Penelitian</b>		-0.09	0.07	0.17	0.06	0.12	
<b>Maksimum</b>		0.08	0.33	0.41	0.11	0.24	
<b>Minimum</b>		-0.36	-0.09	0.03	0.02	-0.03	

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah penulis, 2020.

Berdasarkan data yang telah diolah pada Tabel 4.5 di atas, terlihat bahwa Pertumbuhan Laba pada empat perusahaan yang termasuk dalam perusahaan sub sektor farmasi periode 2014-2018 pada tahun 2014 PT Kalbe Farma Tbk memiliki nilai Pertumbuhan Laba tertinggi yaitu sebesar 0.08 dan nilai Pertumbuhan Laba terendah ada pada perusahaan PT Darya Varia Laboratoria Tbk yaitu sebesar -0.36. Untuk tahun 2015 PT Darya Varia Laboratoria Tbk memiliki nilai Pertumbuhan Laba tertinggi yaitu sebesar 0.33 sedangkan nilai Pertumbuhan Laba terendah ada pada perusahaan PT Tempo Scan Pasific Tbk yaitu sebesar -0.09. Pada tahun 2016 PT Darya Varia Laboratoria Tbk memiliki nilai Pertumbuhan Laba tertinggi yaitu sebesar 0.41 sedangkan nilai Pertumbuhan Laba terendah ada pada perusahaan PT Tempo Scan Pasific Tbk yaitu sebesar 0.03.

Pada tahun 2017 dan tahun 2018 PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk memiliki nilai Pertumbuhan Laba tertinggi yaitu sebesar 0.11 dan 0.24 sedangkan nilai Pertumbuhan Laba terendah ada pada perusahaan PT Tempo Scan Pasific Tbk yaitu sebesar 0.02 dan -0.30. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai Pertumbuhan Laba tertinggi dipegang oleh perusahaan PT Darya Varia Laboratoria Tbk yaitu sebesar 0.41 dan nilai Pertumbuhan Laba terendah dipegang oleh PT Darya Varia Laboratoria Tbk yaitu sebesar -0.36. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan perkembangan Pertumbuhan Laba pada empat perusahaan yang termasuk dalam perusahaan sub sektor farmasi periode 2014-2018 yang disajikan dalam gambar berikut ini:



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, 2020.

Gambar 4.4 Perkembangan Pertumbuhan Laba pada Empat Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018

#### 4.2 Analisis Data

Dalam menguji “Faktor-faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018” dilakukan dengan menggunakan pengujian statistik. Analisis regresi yang digunakan

dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan *Statistical Product Service Solution* (SPSS) versi 25. Adapun indikator variabel yang digunakan untuk penelitian ini adalah *Total Asset Turnover* (X1), *Net Profit Margin* (X2), *Debt to Equity Ratio* (X3) dan Pertumbuhan Laba (Y).

#### 4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat sebaran data sampel, dimana peneliti menggunakan nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Statistik deskriptif masing-masing variabel yang digunakan dalam seluruh model penelitian dapat dilihat dalam tabel 4.8

Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PERTUMBUHAN_LABA	20	-.36	.41	.0655	.16408
TATO	20	.78	1.40	1.0890	.22436
NPM	20	.05	.24	.1205	.05661
DER	20	.07	.47	.2855	.14460
Valid N (listwise)	20				

Berdasarkan Tabel 4.8 Diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 4 sampel dan jangka waktu pengambilan sampel selama 5 tahun maka jumlah data penelitian  $N = 20$ . Selain itu, diketahui bahwa nilai Pertumbuhan Laba (Y) adalah -0.36 sebagai nilai minimum hingga 0.41 sebagai nilai maksimum dengan rata-rata sebesar 0.0655 dan standar deviasi 0.16408. Nilai TATO (X1) adalah 0.78 nilai minimum hingga 1.40 nilai maksimum dengan rata-rata sebesar 1.0890 dan standar deviasi 0.22436. Nilai NPM (X2) adalah 0.05 nilai minimum hingga 0.24 nilai maksimum dengan rata-rata sebesar 0.1205 dan standar deviasi 0.05661. Nilai DER (X3) adalah 0.07 nilai minimum hingga 0.47 nilai maksimum dengan rata-rata sebesar 0.2855 dan standar deviasi 0.14460.

#### 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

##### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Beberapa metode uji normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik normal P-P Plot of regression standardized residual atau dengan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* digunakan untuk mengetahui distribusi data, apakah mengikuti distribusi normal, poisson, uniform, atau *exponential*. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah distribusi residual terdistribusi normal atau tidak. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. (Priyatno, 2012). Berikut hasil dari uji normalitas, yaitu:

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-smirnov Test*  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.12412883
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.112
	Negative	-.080
Test Statistic		.112
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

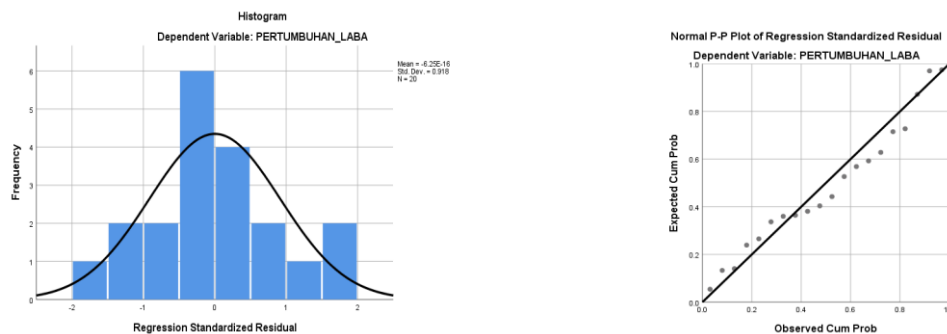
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : SPSS 25 diolah penulis, 2020.

Berdasarkan Tabel 4.9 Menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,200 .Karena nilai signifikansi yang dihasilkan berada di atas 0,05, maka nilai residual tersebut telah normal. Sehingga model penelitian dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas atau dapat dibuktikan dengan gambar berikut ini:



Gambar 4.5

Hasil Uji Normalitas Histogram dan *Normal Probability Plot*

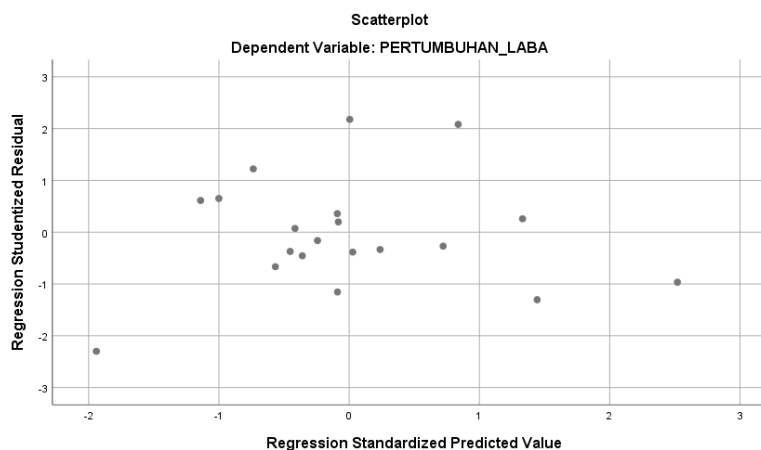
Sumber : SPSS 25 diolah penulis, 2020.

Gambar histogram tersebut terlihat bahwa grafik berbentuk lonceng (*bellshaped*), artinya bahwa data residual terdistribusi dengan normal. Gambar *normal probability plot* tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi dengan normal. Kedua hal ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Laba atau model regresinya memenuhi asumsi normalitas, atau residu dari model dapat dianggap berdistribusi secara normal.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah

yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk melihat heteroskedastisitas dengan *Scatterplot* dan *Spearman's rho*. Berikut hasil pengujian heteroskedastisitas :



Gambar 4.6  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, tahun 2020

Grafik *scatterplot* pada Gambar 4.6 memperlihatkan bahwa tidak terdapat pola tertentu pada grafik. Titik pada grafik menyebar yang bermakna bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.10 Uji *Spearman's rho*

		Correlations				Unstandardized Residual
		TATO	NPM	DER		
Spearman's rho	TATO	Correlation Coefficient	1.000	-.605**	.558*	-.059
		Sig. (2-tailed)	.	.005	.011	.803
		N	20	20	20	20
	NPM	Correlation Coefficient	-.605**	1.000	-.864**	.193
		Sig. (2-tailed)	.005	.	.000	.416
		N	20	20	20	20
	DER	Correlation Coefficient	.558*	-.864**	1.000	-.229
		Sig. (2-tailed)	.011	.000	.	.332
		N	20	20	20	20
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.059	.193	-.229	1.000	
	Sig. (2-tailed)	.803	.416	.332	.	
	N	20	20	20	20	

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : SPSS 25 diolah penulis, 2020.

Jika korelasi antara variabel independen dengan residual didapat signifikan > 5% maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Dapat dilihat dari Tabel 4.10 bahwa nilai signifikansi dari TATO sebesar 0.803 kemudian NPM sebesar 0.416 dan DER sebesar 0.332. Ketiga variabel tersebut memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

### 3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah terdapat gejala korelasi diantara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi. Suatu model regresi yang baik akan bebas dari multikolinieritas. Dalam penelitian ini menggunakan uji multikolinieritas dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Model dinyatakan bebas dari gangguan multikolinieritas jika mempunyai nilai tolerance > 0,1 atau nilai VIF < 10. Berikut ini hasil uji multikolinieritas dari penelitian ini :

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinieritas *Variance Inflation Factor*

Model		Unstandardized Coefficients		Coefficients <sup>a</sup>			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.809	.395		-2.048	.057		
	TATO	.042	.191	.057	.218	.830	.524	1.908
	NPM	3.818	1.267	1.317	3.014	.008	.187	5.342
	DER	1.293	.424	1.139	3.045	.008	.256	3.913

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN\_LABA

Sumber : SPSS 25 diolah penulis, 2020.

Dari hasil uji multikolinieritas di atas bahwa nilai *tolerance* untuk ketiga variabel lebih dari 0.10 yaitu *Total Asset Turnover* (TATO) sebesar 0.524 kemudian *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 0.187 dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0.256. Dan untuk nilai VIF kurang dari 10 yaitu *Total Asset Turnover* (TATO) sebesar 1.908 kemudian *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 5.342 dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 3.913. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak memiliki masalah multikolinieritas.

### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara residual pada satu pengamatan lainnya. Regresi yang baik tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test). Model regresi yang bebas dari autokorelasi apabila *dk* d hitung < 4-du. Berikut ini hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini :



Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.654 <sup>a</sup>	.428	.320	.13527	1.855

a. Predictors: (Constant), DER, TATO, NPM

b. Dependent Variable: PERTUMBUHAN\_LABA

Sumber : SPSS 25 diolah penulis, 2020.

Berdasarkan pada Tabel 4.12 *Durbin-Watson* (k, n) jadi (3,20), k merupakan jumlah variabel independen dan n merupakan data observasi yang digunakan. Maka diperoleh nilai *du* sebesar 1.6763 dan *dl* sebesar 0.9976 sedangkan nilai *4-du* sebesar 2.3237. Jadi hasil yang diperoleh dari pengujian *Durbin-Watson* dengan *DW* hitung sebesar 1.855 adalah  $1.6763 < 1.855 < 2.3237$  sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Berdasarkan keempat uji data di atas, data yang digunakan dalam model regresi memenuhi syarat dalam kelayakan pengujian data. Hasil dari estimasi model regresi variabel independen (*Total Assets Turnover*, *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio*) terhadap variabel dependen pertumbuhan laba dapat dikatakan sudah menggambarkan keadaan sebenarnya.

### 4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan dalam menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan untuk mengukur besarnya pengaruh secara kuantitatif dari perubahan variabel dependen atas dasar nilai variabel independen. Dalam penelitian ini untuk mengukur pengaruh variabel dependen pertumbuhan laba yang dipengaruhi variabel independen *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio*. Berikut ini merupakan hasil analisis yang dilakukan dengan SPSS versi 25 dengan Pertumbuhan Laba sebagai variabel dependen :

Tabel 4.13 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.809	.395		-2.048	.057
	TATO	.042	.191	.057	.218	.830
	NPM	3.818	1.267	1.317	3.014	.008
	DER	1.293	.424	1.139	3.045	.008

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN\_LABA

Sumber: SPSS 25 diolah penulis, 2020.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = -0.809 + 0.042 + 3.818 + 1.293 + e$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Laba

a = Konstanta

$X_1$  = *Total Asset Turnover* (TATO)

$X_2$  = *Net Profit Margin* (NPM)

$X_3$  = *Debt to Equity Ratio* (DER)

$b_1$  = Koefisien Regresi *Total Asset Turnover* (TATO)

$b_2$  = Koefisien Regresi *Net Profit Margin* (NPM)

$b_3$  = Koefisien Regresi *Debt to Equity Ratio* (DER)

e = *Disturbance error*

Persamaan regresi linier berganda tersebut memiliki interpretasi sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar -0.809 artinya apabila *Total Asset Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dianggap konstan (bernilai nol) maka Pertumbuhan Laba bernilai sebesar -0.809.
2. Koefisien regresi variabel *Total Asset Turnover* (TATO) bernilai positif sebesar 0.042, artinya setiap terjadi kenaikan *Total Asset Turnover* (TATO) sebesar 1 satuan maka pertumbuhan laba akan mengalami kenaikan sebesar 0.042 dengan asumsi variabel lainnya nilainya tetap.
3. Koefisien regresi variabel *Net Profit Margin* (NPM) bernilai positif sebesar 3.818, artinya setiap terjadi kenaikan *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 1 satuan maka pertumbuhan laba akan mengalami kenaikan sebesar 3.818 dengan asumsi variabel lainnya nilainya tetap.
4. Koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) bernilai positif sebesar 1.293, artinya setiap terjadi kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 1 satuan maka pertumbuhan laba akan mengalami kenaikan sebesar 1.293 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

#### 4.2.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menjawab sementara mengenai rumusan masalah yang belum dibuktikan kebenarannya. Pengujian hipotesis terdiri dari analisis determinasi, uji koefisien secara parsial (uji t), uji koefisien regresi secara simultan (uji F).

## 1. Uji Determinasi

Uji determinasi atau ketepatan perkiraan model (*goodness of fit*) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dari nol sampai satu. Nilai  $R^2$  yang kecil menentukan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Berikut ini hasil perhitungan nilai  $R^2$  dan koefisien determinasi dalam penelitian ini:

Tabel 4.14 Hasil Uji Model *Summary*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.654 <sup>a</sup>	.428	.320	.13527

a. Predictors: (Constant), DER, TATO, NPM

Sumber : SPSS 25 diolah penulis, 2020.

Hasil Tabel 4.14 Menjelaskan tentang ringkasan model, yang terdiri dari hasil nilai korelasi berganda (R), koefisien determinasi (*R square*), koefisien determinasi yang disesuaikan (*adjusted R square*) dan ukuran kesalahan prediksi (*std error of the estimate*), antara lain :

- R menunjukkan nilai korelasi berganda, yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar dari 0 sampai 1, jika nilai R mendekati 1 maka hubungan semakin kuat. Angka R yang didapat dalam penelitian ini adalah 0.654 yang berarti korelasi antar variabel TATO, NPM dan DER terhadap pertumbuhan laba sebesar 0.654. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat erat antara variabel independen dengan variabel dependen.
- R square ( $R^2$ ) untuk menunjukkan koefisien determinasi yaitu presentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen jika dalam regresi menggunakan tidak lebih dari dua variabel independen.
- Adjusted R Square*, adalah *R Square* yang telah disesuaikan, yaitu presentase ini sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.320 yang berarti bahwa variabel independen (TATO, NPM dan DER) mempengaruhi variabel dependen (Pertumbuhan Laba) sebesar 32% dan sisanya sebesar 68% dipengaruhi oleh variabel lain.
- Standard error of the estimate* adalah ukuran kesalahan prediksi. Nilai *standard error of the estimate* dalam penelitian ini sebesar 0.13527 yang merupakan kesalahan yang dapat terjadi dalam memprediksi pertumbuhan laba.

## 2. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji koefisien regresi secara parsial untuk menguji signifikansi nilai koefisien regresi semua variabel independen dalam persamaan regresi, dengan melihat dari nilai t dan nilai signifikansi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah secara parsial masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Koefisien regresi masing-masing variabel independen bila dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  dicari dengan signifikansi  $0,05/2 = 0,025$  (uji dua sisi) dengan tingkat derajat kebebasan  $df = n-k-1$  atau  $df = 20-3-1=16$ . Berikut ini hasil uji t dari penelitian ini dengan pertumbuhan laba sebagai variabel dependen :

Tabel 4.15 Hasil uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-.809	.395		-2.048	.057
	TATO	.042	.191	.057	.218	.830
	NPM	3.818	1.267	1.317	3.014	.008
	DER	1.293	.424	1.139	3.045	.008

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN\_LABA

Sumber: SPSS 25 diolah oleh penulis, 2020.

### a. Variabel *Total Asset Turnover* (X1) terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan Tabel 4.15 Terlihat bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 0.218 dimana nilai  $t_{hitung} 0.218 < t_{tabel} 2.119$  dengan tingkat signifikansi di atas 0.05 yaitu 0.830 yang berarti H1 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

### b. Variabel *Net Profit Margin* (X2) terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan Tabel 4.15 Terlihat bahwa *Net Profit Margin* (NPM) memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 3.014 dimana nilai  $t_{hitung} 3.014 > t_{tabel} 2.119$  dengan tingkat signifikansi di bawah 0.05 yaitu sebesar 0.008 yang berarti H2 diterima. Dapat disimpulkan bahwa NPM secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

### c. Variabel *Debt to Equity Ratio* (X3) terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan Tabel 4.15 Terlihat bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 3.045 dimana nilai  $t_{hitung} 3.045 > t_{tabel} 2.119$  dengan tingkat signifikansi di bawah 0.05 yaitu sebesar 0.008 yang berarti H3 diterima. Dapat disimpulkan bahwa DER secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

### 3. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah *Total Asset Turnover* (X1), *Net Profit Margin* (X2) dan *Debt to Equity Ratio* (X3) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (Y). Seluruh variabel independen dapat dikatakan memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau jika nilai Signifikansinya  $< 0.05$ . Hasil uji F terkait dengan Pertumbuhan Laba sebagai variabel dependen disajikan pada Tabel 4.16 :

Tabel 4.16 Hasil Uji F

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.219	3	.073	3.985	.027 <sup>b</sup>
	Residual	.293	16	.018		
	Total	.511	19			

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN\_LABA

b. Predictors: (Constant), DER, TATO, NPM

Sumber : SPSS 25 diolah oleh penulis, 2020.

Berdasarkan analisis uji F pada Tabel 4.16 Dapat dilihat bahwa secara simultan variabel independen memiliki nilai sig  $< 0.05$  yakni 0.027 dan  $F_{hitung}$  sebesar 3.985. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% = 5%, df 1 (jumlah variabel-1)  $(4-1) = 3$ , dan df 2 (n-k-1) atau  $20-3-1 = 16$  (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen), hasil diperoleh untuk  $F_{tabel}$  sebesar 3.24. Dengan demikian, nilai  $F_{hitung} 3.985 > F_{tabel} 3.24$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Total Asset Turnover* (X1), *Net Profit Margin* (X2) dan *Debt to Equity Ratio* (X3) secara simultan berpengaruh terhadap variabel Pertumbuhan Laba (Y).

### 4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan secara statistik dengan menggunakan SPSS versi 25 dengan uji t (parsial) dan uji F (simultan), maka disajikan hasil dari hipotesis penelitian, sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4.17 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

	Hipotesis	Hasil Uji Hipotesis
H1	<i>Total Asset Turnover</i> (TATO) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba	Ditolak
H2	<i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba	Diterima
H3	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba	Diterima
H4	<i>Total Asset Turnover</i> (TATO), <i>Net Profit Margin</i> (NPM) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba	Diterima

Tabel 4.17 menjelaskan mengenai hasil dari hipotesis penelitian sehingga menghasilkan hipotesis yang diterima atau ditolak.

a. H1 : Ditolak

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.15 dapat diketahui bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 0.218 dimana nilai  $t_{hitung}$   $0.218 < t_{tabel}$  2.119 dengan tingkat signifikansi di atas 0.05 yaitu 0.830. Dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian hipotesis 1 ditolak.

b. H2 : Diterima

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.15 dapat diketahui bahwa *Net Profit Margin* (NPM) memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 3.014 dimana nilai  $t_{hitung}$   $3.014 > t_{tabel}$  2.119 dengan tingkat signifikansi di bawah 0.05 yaitu sebesar 0.008. Dapat disimpulkan bahwa NPM secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian hipotesis 2 diterima.

c. H3 : Diterima

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.15 dapat diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 3.045 dimana nilai  $t_{hitung}$   $3.045 > t_{tabel}$  2.119 dengan tingkat signifikansi di bawah 0.05 yaitu sebesar 0.008. Dapat disimpulkan bahwa DER secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian hipotesis ketiga diterima.

d. H4 : Diterima

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.16 dapat diketahui bahwa variabel independen yaitu TATO, NPM dan DER memiliki  $F_{hitung}$   $3.985 > F_{tabel}$  3.24, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Total Asset Turnover* (X1), *Net Profit Margin* (X2) dan *Debt to Equity Ratio* (X3) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (Y). Dengan demikian hipotesis 4 diterima.

#### 4.4 Interpretasi Hasil Penelitian

Dengan dilakukannya pengujian hipotesis statistic oleh penulis pada empat perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI sepanjang periode 2014-2018 yang menggunakan alat bantu SPSS versi 25 tentang faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba maka penulis menginterpretasikan hasil penelitian yang diperkuat dengan teori-teori yang ada dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut:

##### 4.4.1 Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik pada uji t di mana  $t_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu ( $0.218 < 2.119$ ) dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Hasil

penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis 1 yang menyatakan bahwa variabel *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

*Total Assets Turnover* (TATO) adalah rasio pengelolaan aktiva yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva Kasmir (2015). Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk mencapai laba. Untuk mencapai laba tersebut harus adanya penjualan, sehingga semakin seringnya perputaran aset suatu perusahaan maka akan semakin mencerminkan pendapatan labanya. Perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Dalam penelitian ini *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menggunakan aktiva yang dimiliki secara optimal untuk meningkatkan penjualan. Dengan hasil tersebut, maka perusahaan belum mampu dalam meningkatkan penjualan artinya bahwa penjualan yang dilakukan perusahaan masih belum stabil dalam meningkatkan jumlah total aset tetap yang dimiliki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Teguh Erawati (2016) dan Fitriano (2016) yang menyatakan bahwa variabel *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Majesty (2016) dan Linda Purnama (2015) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

#### **4.4.2 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik pada uji t di mana  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu ( $3.014 > 2.119$ ) dan tingkat signifikansi di bawah 0.05. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 2 yang menyatakan bahwa variabel *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Menurut Dwi Prastowo (2014) Rasio *Net Profit Margin* (NPM) mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio NPM memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) berarti semakin tinggi pula

laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah *Net Profit Margin* (NPM) semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Ini disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Dalam penelitian ini *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berarti bahwa *Net Profit Margin* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam produksi, personalia, pemasaran dan keuangannya, hal ini menyebabkan peningkatan daya tarik investasi dari penanam modal untuk menginvestasikan modalnya, sehingga laba perusahaan akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Wahyuni (2017) dan Anggi Maharani (2018) yang menyatakan bahwa variabel *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Salamah (2019) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

#### **4.4.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik pada uji t di mana  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu ( $3.045 > 2.119$ ) dan tingkat signifikansi di bawah 0.05. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 3 yang menyatakan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Menurut Kasmir (2015) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan.

Dalam penelitian ini *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan variabel DER sebanyak satu kali akan meningkatkan pertumbuhan laba akan baik karena perusahaan telah menggunakan modal yang telah dibiayai oleh



hutang dengan efektif dan efisien untuk membeli aset tertentu atau untuk membiayai ekspansi bisnis perusahaan. Maka hal ini akan menjadi peluang yang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan laba. Dalam hal ini juga menunjukkan bahwa adanya efisiensi kerja dari perusahaan dalam mengoptimalkan modal sendiri untuk menjamin seluruh hutang perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifkiansyah (2019) dan Mita Febriana (2017) yang menyatakan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gischanovelia (2017) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

#### **4.4.4 Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Pertumbuhan Laba**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik uji F untuk variabel *Total Asset Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 3.985 dan  $F_{tabel}$  3.24 pada taraf signifikansi 0.05, karena nilai  $F_{hitung}$  3.985 >  $F_{tabel}$  3.24 maka *Total Asset Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 4 yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Menurut Setiaji (2017), Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh oleh perusahaan. Pertumbuhan laba dapat terjadi dengan melihat kemampuan manajemen dalam hal menetapkan kebijakan-kebijakan seperti perencanaan bisnis, bagaimana perusahaan mendapatkan dana, dan bagaimana aset-aset perusahaan dapat dimanfaatkan secara tepat. Dengan adanya pertumbuhan laba yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, akan memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba disebabkan karena berbagai faktor salah satunya adalah kinerja perusahaan yang digambarkan oleh rasio keuangan semakin baik rasio keuangan maka akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dan dampaknya akan menyebabkan pertumbuhan laba naik.

Dalam penelitian ini *Total Asset Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba yang dibantu oleh dua

variabel lain yaitu *Net Profit Margin* (NPM) yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam produksi, personalia, pemasaran dan keuangannya, hal ini menyebabkan peningkatan daya tarik investasi dari penanam modal untuk menginvestasikan modalnya, sehingga laba perusahaan akan meningkat. Begitu pula dari variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) bahwa setiap peningkatan variabel DER sebanyak satu kali akan meningkatkan pertumbuhan laba akan baik karena perusahaan telah menggunakan modal yang telah dibiayai oleh hutang dengan efektif dan efisien untuk membeli aset tertentu atau untuk membiayai ekspansi bisnis perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriano Andrian (2016) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan serta pengujian hipotesis mengenai “Faktor-faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara parsial, *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik pada uji t dimana TATO memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0.218 dimana nilai  $t_{hitung}$   $0.218 < t_{tabel}$  2.119 dengan tingkat signifikansi di atas 0.05 yaitu 0.830. Hal ini tidak sesuai dengan H1 yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.
2. Secara parsial, *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik pada uji t dimana NPM memiliki nilai  $t_{hitung}$  3.014  $> t_{tabel}$  2.119 dengan tingkat signifikansi di bawah 0.05 yaitu sebesar 0.008. Hal ini sesuai dengan H2 yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.
3. Secara parsial, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik pada uji t dimana DER memiliki nilai  $t_{hitung}$  3.045  $> t_{tabel}$  2.119 dengan tingkat signifikansi di bawah 0.05 yaitu sebesar 0.008. Hal ini sesuai dengan H3 yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.
4. Secara simultan, *Total Asset Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik pada uji F dimana TATO, NPM dan DER memiliki nilai  $F_{hitung}$  3.985  $> F_{tabel}$  3.24 dengan tingkat signifikansi di bawah 0.05 yaitu sebesar 0.027. Hal ini sesuai dengan H4 yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

#### 5.2 Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
  - a. Disarankan untuk mengukur pertumbuhan laba dengan menggunakan indikator lainnya dari masing-masing rasio baik itu rasio aktivitas dengan menggunakan variabel *Working Capital Turnover*, *Fixed Assets Turnover*, dari rasio profitabilitas menggunakan variabel *Return on Assets*, *Return on*

*Equity* maupun dari rasio solvabilitas menggunakan variabel *Debt to Assets Ratio* atau *Long Term Debt to Equity Ratio*.

- b. Disarankan peneliti selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian dengan cara menambahkan sampel perusahaan yang tidak hanya berfokus pada sub sektor farmasi saja, sehingga dapat mengetahui sektor lainnya apakah memiliki keterkaitan yang lebih besar yang dapat memperkuat atau memperlemah variabel.
  - c. Disarankan tahun yang digunakan ditambah agar dapat memberikan hasil yang lebih baik.
2. Bagi Perusahaan

Bagi manajemen perusahaan, terutama pada perusahaan sub sektor farmasi diharapkan agar dapat terus meningkatkan kinerja keuangannya sehingga pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan diharapkan dapat meningkat dengan baik, terutama dari variabel yang berpengaruh signifikan yaitu *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) agar dapat menarik minat calon investor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief et. al. (2016). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Bahri, S. (2016). *Pengantar Akuntansi*. Yogyakarta : Penerbit ANDI, halaman 134.
- Erawati, T. (2016). Pengaruh Working Capital to Total Asset, Operating Income to Total Liabilities, Total Asset Turnover, Return On Asset, dan Return On Equity Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*.
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta : Mitra Wacana
- \_\_\_\_\_. (2017). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fariz, M. (2019). Analisis Rasio *Total Asset Turnover*, Rasio *Debt to Total Assets*, dan *Quick Rasio* Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Gautama, F. A. J. (2016). Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Total Asset Turnover (TATO), dan Debt Equity Ratio (DER) Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transprotasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *e-Proceeding of Management*.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harahap. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama*. Yogyakarta : Penerbit Center of Academic Publishing Service.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. (Adipramono. Ed). Jakarta: PT Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1. Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta
- Kasmir. (2014). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Penerbit Prenada Media.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Makiwan, G. (2017). Analisis Rasio Leverage untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *Jurnal Manajemen Volume 4 Nomor 1*.

- Nailufar, A. (2014). *Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perubahan Laba Periode 2011-2014*. Skripsi Akuntansi Universitas Pakuan.
- Panjaitan, R, J. (2018). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin dan Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *Jurnal Manajemen* Volume 4 Nomor 1.
- Purnama, L. (2015). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus : Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai dengan 2013). *Diponegoro Journal of Management*.
- Priyatno, D. (2014). *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Penerbit Mediakom.
- Riana, D dan Diyani, L. (2016). *Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014*. *Jurnal Online Insan Akuntan*, Vol. 1, No, Juni 2016.
- Rifkiansyah, M. (2019). Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Return on Equity Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Skripsi Tahun 2019 Universitas Pakuan Bogor.
- Puspasari, M, F. (2017). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal tahun 2017 Universitas Slamet Riyadi Surakarta*
- Safitri, A. M. (2018). Pengaruh ROA, ROE dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus : Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi* Vol. 4, No.1.
- Salamah, F. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017).
- Setiaji, A. (2017). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016*. Skripsi Akuntansi Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Sihura, M. M. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Automotif dan Allied Product yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JRAK-Vol 2 No 2*.
- Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi ketiga cetakan kedelapan. Yogyakarta : BPFE.

Wahyuni, Tri. (2017). Pengaruh Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. Akuntansi Dewantara.

Website:

[www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com) (Diakses pada bulan September 2019)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Diakses pada bulan September 2019)

[www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) (Diakses pada bulan Agustus 2019 dan Januari 2020)

<https://economy.okezone.com/read/2019/03/29/320/2036576/industri-farmasi-jadi-sektor-manufaktur-andalan> (Diakses pada bulan Agustus 2019)

<https://money.kompas.com/read/2019/05/06/103500326/-industri-farmasi-berharap-pada-penguatan-rupiah?page=all> (Diakses pada bulan Agustus 2019)

<https://investasi.kontan.co.id/news/simak-ulasan-kinerja-sejumlah-emiten-farmasi-di-kuartal-i-2019> (Diakses pada bulan Agustus 2019)

<https://www.google.com/amp//amp.kompas.com/money/read/2018/04/09/214000426/industri-farmasi-nasional-mengalami-perlambatan-pertumbuhan-bisnis> (Diakses pada bulan Agustus 2019)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Barokah Mudiana  
Alamat : Jalan Paledang Gang Buntu RT 02 / RW 02 Kelurahan  
Paledang Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor  
Tempat, tanggal lahir : Brebes, 23 April 1998  
Umur : 22 Tahun  
Agama : Islam

### Pendidikan

- SD : Sekolah Dasar Negeri Polisi 3 Bogor
- SMP : Madrasah Tsanawiyah Al - Ghazaly Bogor
- SMA : Madrasah Aliyah Negeri 2 Bogor
- Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan Bogor

Bogor, Agustus 2020

Peneliti

Barokah Mudiana



**Lampiran 1**  
**Perhitungan *Total Asset Turnover* (TATO) Perusahaan Sub Sektor Farmasi**  
**yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 – 2018**

<i>Total Asset Turnover</i> = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$					
No	Kode Perusahaan	Tahun	Penjualan	Total Aset	<i>Total Asset Turnover</i>
1	DVLA	2014	1,103,821,775,000	1,236,247,525,000	0.89
		2015	1,306,098,136,000	1,376,278,237,000	0.95
		2016	1,451,356,680,000	1,531,365,558,000	0.95
		2017	1,575,647,308,000	1,640,886,147,000	0.96
		2018	1,699,657,296,000	1,682,821,739,000	1.01
2	KLBF	2014	17,368,532,547,558	12,425,032,367,729	1.40
		2015	17,887,464,223,321	13,696,417,381,439	1.31
		2016	19,374,230,957,505	15,226,009,210,657	1.27
		2017	20,182,120,166,616	16,616,239,416,335	1.21
		2018	21,074,306,186,027	18,146,206,145,369	1.16
3	SIDO	2014	2,197,907,000,000	2,821,399,000,000	0.78
		2015	2,218,536,000,000	2,796,111,000,000	0.79
		2016	2,561,806,000,000	2,987,614,000,000	0.86
		2017	2,573,840,000,000	3,158,198,000,000	0.81
		2018	2,763,292,000,000	3,337,628,000,000	0.83
4	TSCP	2014	7,512,115,037,587	5,592,730,492,960	1.34
		2015	8,181,481,867,179	6,284,729,099,203	1.30
		2016	9,138,238,993,842	6,585,807,349,438	1.39
		2017	9,565,462,045,199	7,434,900,309,021	1.29
		2018	10,088,118,830,780	7,869,975,060,326	1.28

**Lampiran 2**  
**Perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang**  
**Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 – 2018**

$Net Profit Margin = \frac{Laba Bersih}{Penjualan}$					
No	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Penjualan	<i>Net Profit Margin</i>
1	DVLA	2014	80,929,476,000	1,103,821,775,000	0.07
		2015	107,894,430,000	1,306,098,136,000	0.08
		2016	152,083,400,000	1,451,356,680,000	0.10
		2017	162,249,293,000	1,575,647,308,000	0.10
		2018	200,651,968,000	1,699,657,296,000	0.12
2	KLBF	2014	2,121,090,581,630	17,368,532,547,558	0.12
		2015	2,057,694,281,873	17,887,464,223,321	0.12
		2016	2,350,884,933,551	19,374,230,957,505	0.12
		2017	2,453,251,410,604	20,182,120,166,616	0.12
		2018	2,497,261,964,757	21,074,306,186,027	0.12
3	SIDO	2014	415,193,000,000	2,197,907,000,000	0.19
		2015	437,475,000,000	2,218,536,000,000	0.20
		2016	480,525,000,000	2,561,806,000,000	0.19
		2017	533,799,000,000	2,573,840,000,000	0.21
		2018	663,849,000,000	2,763,292,000,000	0.24
4	TSCP	2014	584,293,062,124	7,512,115,037,587	0.08
		2015	529,218,651,807	8,181,481,867,179	0.06
		2016	545,493,536,262	9,138,238,993,842	0.06
		2017	557,339,581,996	9,565,462,045,199	0.06
		2018	540,378,145,887	10,088,118,830,780	0.05

**Lampiran 3**  
**Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang**  
**Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 – 2018**

<i>Debt to Equity Ratio</i> = $\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$					
No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Liabilitas	Total Ekuitas	<i>Debt to Equity Ratio</i>
1	DVLA	2014	273,816,042,000	962,431,483,000	0.28
		2015	402,760,903,000	973,517,334,000	0.41
		2016	451,785,946,000	1,079,579,612,000	0.42
		2017	524,586,078,000	1,116,300,069,000	0.47
		2018	482,559,876,000	1,200,261,863,000	0.40
2	KLBF	2014	2,607,556,689,283	9,817,475,678,446	0.27
		2015	2,758,131,396,170	10,938,285,985,269	0.25
		2016	2,762,162,069,572	12,463,847,141,085	0.22
		2017	2,722,207,633,646	13,894,031,782,689	0.20
		2018	2,851,611,349,015	15,294,594,796,354	0.19
3	SIDO	2014	186,740,000,000	2,634,659,000,000	0.07
		2015	197,797,000,000	2,598,314,000,000	0.08
		2016	229,729,000,000	2,757,885,000,000	0.08
		2017	262,333,000,000	2,895,865,000,000	0.09
		2018	435,014,000,000	2,902,614,000,000	0.15
4	TSCP	2014	1,460,391,494,410	4,132,338,998,550	0.35
		2015	1,947,588,124,083	4,337,140,975,120	0.45
		2016	1,950,534,206,746	4,635,273,142,692	0.42
		2017	2,352,891,899,876	5,082,008,409,145	0.46
		2018	2,437,126,989,832	5,432,848,070,494	0.45

**Lampiran 4**  
**Perhitungan Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang**  
**Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 – 2018**

$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$					
No	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Tahun Berjalan	Laba Tahun Sebelumnya	Pertumbuhan Laba
1	DVLA	2014	80,929,476,000	125,796,473,000	-0.36
		2015	107,894,430,000	80,929,476,000	0.32
		2016	152,083,400,000	107,894,430,000	0.41
		2017	162,249,293,000	152,083,400,000	0.07
		2018	200,651,968,000	162,249,293,000	0.24
2	KLBF	2014	2,121,090,581,630	1,970,452,449,686	0.08
		2015	2,057,694,281,873	2,121,090,581,630	-0.03
		2016	2,350,884,933,551	2,057,694,281,873	0.14
		2017	2,453,251,410,604	2,350,884,933,551	0.04
		2018	2,497,261,964,757	2,453,251,410,604	0.02
3	SIDO	2014	415,193,000,000	405,943,000,000	0.02
		2015	437,475,000,000	415,193,000,000	0.05
		2016	480,525,000,000	437,475,000,000	0.10
		2017	533,799,000,000	480,525,000,000	0.11
		2018	663,849,000,000	533,799,000,000	0.24
4	TSCP	2014	584,293,062,124	638,535,108,795	-0.08
		2015	529,218,651,807	584,293,062,124	-0.10
		2016	545,493,536,262	529,218,651,807	0.03
		2017	557,339,581,996	545,493,536,262	0.02
		2018	540,378,145,887	557,339,581,996	-0.03